

**ANALISIS DAMPAK KONVERSI LAHAN SAWAH TERHADAP  
TINGKAT CURAHAN TENAGA KERJA RUMAH TANGGA PETANI  
: Studi Kasus di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono  
Kabupaten Karanganyar**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Program Studi Agribisnis



Oleh :

**Nur Pratomo  
H 0808035**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2012**

*commit to user*

**ANALISIS DAMPAK KONVERSI LAHAN SAWAH TERHADAP  
TINGKAT CURAHAN TENAGA KERJA RUMAH TANGGA PETANI  
: Studi Kasus di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono  
Kabupaten Karanganyar  
Oleh:**

**NUR PRATOMO**

**H0808035**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal:  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Tim Penguji**

**Ketua**

**Anggota I**

**Anggota II**

**Dr. Ir. Minar Ferichani, MP**  
NIP. 19670331 199303 2 001

**Umi Barokah, SP.,MP.**  
NIP. 19730129 200604 2 001

**Widivanto, SP., M.Si.**  
NIP. 19810221 200501 1 003

Surakarta, Oktober

Mengetahui  
Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian  
Dekan

**Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS**  
NIP. 19560225 198601 1 1001

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis dampak konversi lahan sawah terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani (Studi kasus di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono)”.

Usaha dan upaya untuk melakukan yang terbaik atas setiap kerja menjadikan akhir dari pelaksanaan penelitian terwujud dalam bentuk penulisan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materiil kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini penulis tujukan terutama kepada :

1. Allah SWT atas segalanya yang telah diberikan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS. selaku Dekan Fakultas Pertanian UNS Surakarta.
3. Bapak Dr. Ir. Mohd. Harisudin, M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ibu Nuning Setyowati, SP, M.Sc selaku Ketua Komisi Sarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Ibu Dr. Ir. Minar Ferichani, MP. selaku selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang dengan kasih selalu memberikan pengarahan, nasehat, petunjuk, serta motivasi kepada penulis.
6. Ibu Umi Barokah, SP. MP. selaku selaku Pembimbing Pendamping Skripsi yang selalu memberikan bimbingan, arahan serta motivasi kepada penulis.
7. Bapak Widiyanto, SP, M.Si selaku Penguji Tamu yang telah memberikan masukan kepada penulis.

*commit to user*

8. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staff/karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas ilmu yang telah diberikan dan bantuannya selama menempuh perkuliahan di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
9. Bappeda Kabupaten Karanganyar, Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar, serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar yang telah memberikan ijin penelitian serta menyediakan data-data yang diperlukan penulis.
10. Kantor Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono dan petani responden atas bantuan kepada penulis selama penelitian.
11. Bapak, Ibu yang tak henti memberikan semangat dan doa, dan dukungannya di setiap langkah, demi kesuksesan penulis.
12. Teman-teman Agribisnis 2007, Agribisnis 2008, 2009, dan 2010 yang telah memberi semangat, masukan, dan tambahan pengetahuan.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam mengembangkan diri dan membantu penulisan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik dari segi penyajian maupun pembahasannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang jauh dari sempurna ini dapat memberikan manfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Surakarta, Oktober 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>SUMMARY</b> .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	9
<b>D. Kegunaan Penelitian</b> .....	9
<b>II. FARMING LANDASAN TEORI</b> .....	10
<b>A. Penelitian Terdahulu</b> .....	10
<b>B. Tinjauan Pustaka</b> .....	14
1. Lahan .....	14
2. Konversi Lahan Pertanian .....	15
3. Tenaga Kerja Pertanian .....	17
4. Umur .....	18
5. Tingkat Pendidikan .....	18
6. Pendapatan Rumah Tangga .....	19
7. Tanggungan Keluarga .....	19
8. Faktor Keluarga .....	20
9. Faktor Investor .....	20
<b>C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah</b> .....	20
<b>D. Pembatasan Masalah</b> .....	23
<b>E. Definisi Operasional</b> .....	23
<b>F. Hipotesis</b> .....	24
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	25
<b>A. Metode Dasar Penelitian</b> .....	25
<b>B. Metode Penentuan Sampel</b> .....	25
1. Lokasi Penelitian .....	25
2. Pengambilan Sampel .....	26
<b>C. Jenis dan Sumber Data</b> .....	28
1. Data Primer .....	28
2. Data Sekunder .....	28
<b>D. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	28

1. Observasi.....	28
2. Wawancara.....	28
3. Pencatatan.....	29
<b>E. Metode Analisis Data.....</b>	<b>29</b>
1. Analisis variabel-variabel yang mempengaruhi besar konversi .....	29
2. Analisis dampak konversi lahan sawah dengan curahan tenaga kerja .....	32
<b>IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
<b>A. Keadaan Alam .....</b>	<b>33</b>
<b>B. Keadaan Penduduk.....</b>	<b>33</b>
1. Penduduk Menurut jenis Kelamin .....	33
2. Penduduk Menurut umur.....	34
3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	35
4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	36
<b>C. Kondisi Perindustrian .....</b>	<b>37</b>
<b>D. Kondisi Pertanian .....</b>	<b>38</b>
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
<b>A. Hasil Penelitian.....</b>	<b>39</b>
1. Karakteristik Responden .....	39
a. Umur Responden .....	39
b. Tingkat Pendidikan Responden .....	40
2. Jumlah Tanggungan Keluarga .....	41
3. Luas Lahan .....	42
4. Pendapatan Rumah Tangga.....	43
5. Faktor Keluarga dan Investor.....	44
6. Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani pada Lahan Sawahnya.....	45
7. Pengaruh Konversi Lahan Sawah Terhadap Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani.....	47
<b>B. Hasil Analisis Data.....</b>	<b>48</b>
1. Variabel yang mempengaruhi besar konversi lahan sawah rumah tangga petani.....	48
a. Kecamatan Jaten .....	48
b. Kecamatan Jumantono.....	52
2. Analisis dampak konversi lahan sawah terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani pada usahataniya sendiri .....	56
a. Kecamatan Jaten .....	56
b. Kecamatan Jumantono.....	58
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>59</b>
1. Variabel yang mempengaruhi konversi lahan sawah secara nyata.....	62
a. Luas Lahan .....	62
b. Variabel Keluarga .....	62
c. Variabel Investor.....	63

d. Variabel Tingkat Pendidikan.....	64
2. Dampak Konversi Lahan Sawah Terhadap Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani .....	64
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>67</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>67</b>

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

No	Tabel	Judul	Halaman
1.		Konversi Lahan Sawah selama 2000-2002 .....	2
2.		Perkembangan Pekerjaan Masyarakat Indonesia di Sektor Pertanian dan Nonpertanian Tahun 1985-2003. ....	3
3.		Luas Lahan Sawah Kabupaten Karanganyar Tahun 1998- 2010 .....	4
4.		Perkembangan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Karanganyar .....	6
5.		Mata Pencaharian Penduduk pada Sektor Pertanian di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Tahun 1998-2010 .....	7
6.		Batas Wilayah Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono .....	33
7.		Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono tahun 2010 .....	33
8.		Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono tahun 2010 .....	34
9.		Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono tahun 2010 .....	35
10.		Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono tahun 2010 .....	36
11.		Jumlah Industri Besar dan Sedang serta Jumlah Pekerjanya di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 2010 .....	37
13.		Jumlah dan Prosentase Petani Responden berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Tahun 2010 .....	39
14.		Jumlah dan Prosentase Petani Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Tahun 2010 .....	40
15.		Jumlah dan Prosentase Petani Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Tahun 2010 .....	41

*commit to user*



16.	Jumlah dan Prosentase Petani Responden berdasarkan Luas Pemilikan Lahan Sawah di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 2010 .....	42
17.	Jumlah dan Prosentase Petani Responden berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga per Tahun di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 2010.....	43
18.	Jumlah dan Prosentase Petani Responden berdasarkan Pengaruh Faktor Keluarga dan Investor di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 2010.....	44
19.	Rata-rata Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani pada Lahan Sawahnya di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 2010 .....	46
20.	Pengaruh Konversi Lahan Sawah terhadap Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 2010 .....	47
21.	Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Rumah Tangga Petani untuk Mengkonversi Lahan Sawahnya di Kecamatan Jaten .....	49
22.	Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Rumah Tangga Petani untuk Mengkonversi Lahan Sawahnya di Kecamatan Jumantono.....	53
23.	Matriks Chi-Square Pengaruh Perubahan Luas Lahan Sawah terhadap Perubahan Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani di Kecamatan Jaten.....	56
24.	Hasil Analisis Chi-Square Pengaruh Perubahan Luas Lahan Sawah terhadap Perubahan Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani di Kecamatan Jaten.....	56
25.	Matriks Chi-Square Pengaruh Perubahan Luas Lahan Sawah terhadap Perubahan Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani di Kecamatan Jumantono .....	57
26.	Hasil Analisis Chi-Square Pengaruh Perubahan Luas Lahan Sawah terhadap Perubahan Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani di Kecamatan Jumantono .....	57

### DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	22
2.	Bagan Pengambilan Sampel.....	27



*commit to user*

**ANALISIS DAMPAK KONVERSI LAHAN SAWAH TERHADAP  
TINGKAT CURAHAN TENAGA KERJA RUMAH TANGGA PETANI :  
Studi Kasus di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono  
Kabupaten Karanganyar**

**Nur Pratomo  
H 0808035**

**RINGKASAN**

Nur Pratomo. H0808035. *Analisis Dampak Konversi Lahan Sawah Terhadap Tingkat Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani : Studi Kasus di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar*. Dibimbing oleh Dr. Ir. Minar Ferichani, MP. Umi Barokah, SP, MP. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji besarnya konversi lahan, variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya konversi lahan sawah, serta dampak konversi lahan sawah terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani (studi kasus di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar).

Metode dasar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode *analytical description* dan pelaksanaannya dengan teknik survei. Hubungan antara luas lahan sawah yang dikonversi dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya dianalisis dengan metode regresi berganda, dampak konversi lahan sawah terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani dianalisis dengan metode chi-square. Penelitian dilakukan di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono. Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), responden merupakan petani dalam penelitian Umi Barokah tahun 2000 dengan judul *Kerja Luar Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karanganyar*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan sawah selama periode 1998-2010 di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono mengalami penurunan. Luas lahan sawah terkonversi 20, 562 Ha atau rata-rata 1,7135 Ha per tahunnya.

Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah dengan besar konversi lahan sawah di Kecamatan Jaten, sebagai berikut :

$$Y = -0,189 - 0,004X_1 + 2,567 \times 10^{-9} X_2 + 0,052 X_3 + 5,587 \times 10^{-5} X_4 \\ - 0,027X_5 + 0,569D_1 + 0,6D_2$$

Variabel-variabel yang mempengaruhi luas konversi lahan sawah di Kecamatan Jaten adalah variabel *luas lahan, tingkat pendidikan, investor dan dorongan dari keluarga*.

Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah dengan besar konversi lahan sawah di Kecamatan Jumantono, sebagai berikut :

$$Y = -0,31 - 0,001X_1 - 1,481 \times 10^{-9} X_2 - 0,008 X_3 + 7,111 \times 10^{-5} X_4 - 6,004 \times 10^{-5} X_5 + 0D_1 + 0,6D_2$$

Variabel-variabel yang mempengaruhi luas konversi lahan sawah di Kecamatan Jumantono adalah variabel *luas lahan dan dorongan dari keluarga*.

Dampak konversi lahan sawah terhadap curahan tenaga kerja di uji dengan menggunakan uji chi square. Berdasarkan analisis chi square konversi lahan sawah di Kecamatan Jaten *berpengaruh nyata* terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga, serta memiliki *nilai gamma positif*. Sedangkan, di Kecamatan Jumantono, konversi lahan sawah *tidak berpengaruh nyata* terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani, serta memiliki *nilai gamma negatif*.

Kata Kunci : Konversi Lahan, Curahan Tenaga Kerja



**ANALYSIS ON THE IMPACT OF FARMING LAND COVERSION TO  
THE LEVEL OF DEVOTED WORK DAY OF FARMER'S HOUSE HOLD  
: A CASE STUDY IN JATEN AND JUMANTONO SUBDISTRICTS  
KARANGANYAR DISTRICT**

**Nur Pratomo  
H 0808035**

**SUMMARY**

Nur Pratomo. H0808035. **analysis on the impact of farming land conversion to the level of devoted work day of farmer's house hold : a case study in jaten and jumantono subdistricts karanganyar district.** Supervised by Dr. Ir. Ferichani Minar, MP, Umi Barokah, SP, MP. Faculty of Agriculture. University of Sebelas Maret. Surakarta.

This study aimed to assess the extent of farming land conversion, the variables that influence the conversion of rice field Impact analysis of farming land conversion to the level of devoted work day of farmer's house hold : a case study in jaten and jumantono subdistricts karanganyar district.

The basic methods were used in this research are analytical description that implement survey techniques. The relationship between the area of rice field that was converted to factors suspected of influencing analyzed with multiple regression method, rice field conversion impacts on the the time spent by the farmers' household labor analyzed by chi-square method. The study was conducted in the Jaten District and Jumantono District. Purposive sampling is used to select the samples, respondents are farmers in the research done by Umi Barokah in 2000, "Non-farming job and the income distribution of farmers' household in Karanganyar".

The results showed that the extention of rice fields during the period 1998 until 2010 in the Jaten district and Jumantono decreased. Area of rice field converted is 20, 562 Ha, or an average of 1.7135 Ha per year.

Related factors that influence rice field conversion to the extention of converted in rice field jaten district , as follows:

$$Y = -0.189 - 0.004 + 2.567 \times 10^{-9} X_1 + X_2 + X_3 0.052 5.587 \times 10^{-5} X_4 - X_5 + 0.027 0.569 0.6 D_1 + D_2$$

The variables that influence the extention of rice field conversion in Jaten District is **land extention, educational background, and encouragement of family investors.**

Related factors that influence rice field conversion to the extention of converted in rice field Jumantono district , as follows:

$$Y = -0.31 \times 10^{-9} - 1.481 - 0.001 X_1 X_2 - 0.008 X_3 + 7.111 X_4 \times 10^{-5} - 6.004 \times 10^{-5} X_5 0 D_1 + D_2 + 0.6$$

The variables that influence the extention of rice field conversion in Jumantono District is **land extention and encouragement of family.**

*commit to user*

Impact of conversion of rice fields to the flow of labor is tested by using the chi square test. Based on chi-square analysis, rice field conversion in the Jaten District **significantly** affect to the level of devoted work day of farmer's house hold, and has a **positive** gamma value. Meanwhile, in Jumantono District, rice field conversion had **no significant** effect to the level of devoted work day of farmer's house hold, as well as having a **negative** gamma values.

Key word : Farming Land Conversion, the level of devoted work day



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi kunci utama pembangunan ekonomi di Indonesia. Indikator ini terlihat dari besarnya penduduk yang bekerja di sektor pertanian, kontribusi sektor pertanian dan peranannya dalam menghasilkan devisa. Besarnya sumbangan sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi Indonesia semakin berkurang, dalam perkembangannya sektor pertanian pada tahun 1970 menyumbang PDB sebesar 43,7 % menurun menjadi 15,3 % pada tahun 2009. Sektor pertanian juga memiliki kontribusi dalam memberikan pekerjaan. Sektor pertanian pada tahun 1970 menyerap tenaga kerja sebesar 61,7 % dan tahun 2009 menyerap tenaga kerja 41,18 % (Maulana, 2007).

Sumber daya lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting karena merupakan modal utama yang diperlukan untuk aktivitas bertani. Lahan merupakan modal yang tidak dapat tergantikan dalam pertanian. Luas lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2003 sebesar 19,6 juta hektar dan hanya 25 % diantaranya yang berupa sawah, sedangkan sisanya adalah lahan kering. Pada tahun 1983 luas lahan sawah 5,7 juta hektar kemudian pada tahun 2003 turun menjadi 4,9 juta hektar (Sitorus, 2010). Hasil penelitian (Sumaryanto cit Furi, 2007) menunjukkan bahwa produktivitas persawahan di sekitar lahan sawah yang terkonversi cenderung menurun. Penyebabnya adalah : (i) rusaknya jaringan irigasi, (ii) pencemaran, (iii) rusaknya keseimbangan ekologi sawah.

Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan. Konversi lahan diartikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Utomo *et al*, 1992).

Penyusutan lahan pertanian melalui konversi lahan pertanian ke nonpertanian akan memberikan dampak negatif pada curahan tenaga kerja di bidang pertanian. Berikut adalah data mengenai konversi lahan sawah selama periode 2000-2002 berdasarkan hasil sensus pertanian 2003.

Tabel 1. Konversi lahan sawah selama 2000-2002

Wilayah	Konversi Lahan		Alokasi Penggunaan Sawah yang dikonversi (000 ha/th)	
	Sawah luas areal (000 ha/th)	Presentase terhadap luas sawah tahun 2002 (%)	Non pertanian	Pertanian bukan sawah
Jawa	55,72 (24,73)	1,68	43,60 (78,25)	12,12 (21,75)
Luar Jawa	132,01 (75,27)	2,98	66,56 (50,42)	65,44 (49,58)
Total	187,72 (100)	2,42	110,16 (58,68)	77,56 (41,32)

Keterangan : ( ) = Persentase

Sumber : Irawan, 2005

Konversi lahan tahun 2000 – 2002 yang tersaji pada tabel 1, menunjukkan di Pulau Jawa terjadi konversi lahan yaitu rata-rata 55,72 ribu ha/tahun, kemudian untuk Luar Jawa terjadi konversi lahan sebesar rata-rata 132,01 ribu ha/tahun, dan total konversi lahan di Indonesia selama tahun 2000 – 2002 rata-rata 187,72 ribu ha/tahun. Konversi lahan sawah yang dialokasikan untuk nonpertanian rata-rata 58,68 % per tahun, dan yang dialokasikan untuk pertanian bukan sawah rata-rata 41,32 % per tahun. Melihat dari berbagai data diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena konversi lahan sudah sangat mengkhawatirkan terutama untuk pengalokasian ke nonpertanian yang tentunya akan berdampak negatif bagi ketersediaan lahan pertanian yang produktif.

Lahan pertanian dapat memberikan manfaat baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Oleh karena itu, lahan pertanian yang semakin sempit akibat



konversi akan berdampak pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan tersebut. Konversi lahan pertanian ke nonpertanian ini yang tidak terkendali, akan mengancam tidak hanya bagi petani dan lingkungan, tetapi bisa menjadi masalah nasional. Konversi lahan yang tidak terkendali juga memberikan dampak semakin menurunnya curahan tenaga kerja di bidang pertanian.

Sektor pertanian merupakan sektor yang padat karya. Sektor ini mampu menyerap banyak tenaga kerja. Lahan pertanian yang semakin sempit akan berdampak pada semakin berkurangnya kemampuan dari bidang pertanian untuk menyerap tenaga kerja. Konversi lahan yang cukup tinggi menyebabkan meningkatnya pengangguran.

Tabel 2. Perkembangan Pekerjaan Masyarakat Indonesia di Sektor Pertanian dan Nonpertanian, Tahun 1985 – 2003 (Orang)

<b>Tahun</b>	<b>Non Pertanian</b>	<b>Pertanian</b>	<b>Total Tenaga Kerja</b>
1985	28,315,329 (45.34)	34,141,809 (54.66)	62,457,138
1990	33,679,025 (44.95)	41,245,012 (55.05)	74,924,037
1995	44,876,790 (56.02)	35,233,270 (43.98)	80,110,060
2000	49,278,169 (54.86)	40,545,853 (45.14)	89,824,023
2001	51,063,509 (56.23)	39,743,908 (43.77)	90,807,417
2002	51,013,539 (55.66)	40,633,627 (44.34)	91,647,166
2003	48,783,480 (53.74)	42,001,437 (46.26)	90,784,917

Sumber : Maulana, 2007. keterangan : ( ) = Persentase

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam perkembangannya dari tahun 1985 hingga 1990 sebagian besar penduduk Indonesia masih bekerja pada pertanian. Penduduk Indonesia mulai tahun 1995 mulai meninggalkan sektor pertanian sebagai pekerjaan utama. Tahun 1995 hingga tahun 2003 penduduk Indonesia mulai beralih ke sektor nonpertanian.

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luas lahan sawah yang produktif di Propinsi Jawa tengah. Luas lahan sawah di

Kabupaten Karanganyar pada tahun 2010 menurut BPS (Karanganyar dalam Angka 2011) adalah 22.459,80 hektar. Lahan sawah ini meliputi sawah irigasi teknis, irigasi non teknis, dan tidak berpengairan. Fenomena konversi lahan juga banyak terjadi di Kabupaten Karanganyar yang menyebabkan berkurangnya luas lahan pertanian (tabel 3).

Tabel 3. Luas Lahan Sawah Kabupaten Karanganyar Tahun 1998-2010

No	Tahun	Luas Lahan Sawah (Ha)	Perbedaan (Ha)
1	1998	23.097,41	0
2	1999	23.061,94	-35,47
3	2000	22.956,75	-105,19
4	2001	22.912,50	-44,25
5	2002	22.882,95	-29,55
6	2003	22.868,21	-14,74
7	2004	22.856,33	-11,88
8	2005	22.844,26	-12,07
9	2006	22.831,34	-12,92
10	2007	22.478,56	-352,78
11	2008	22.474,91	-3,65
12	2009	22.465,11	-9,8
13	2010	22.459,80	-5,31
<b>Jumlah</b>			- 637,61
<b>Rata-rata</b>			-53,13

Sumber : BPS Kab. Karanganyar, 1998-2011

(-) = Penurunan Luas Lahan Sawah

Tabel 3 menunjukkan bahwa lahan sawah di Kabupaten Karanganyar luasannya terus mengalami penurunan selama kurun waktu 12 tahun terakhir, konversi lahan sawah terbesar terjadi pada tahun 2006 hingga tahun 2007 yakni sebesar 352,78 Ha, sedangkan konversi lahan sawah yang terkecil terjadi pada tahun 2007 hingga tahun 2008 yakni sebesar 3,65 Ha. Catatan BPS menunjukkan bahwa pada tahun 1998 lahan sawah seluas 23.097,41 hektar, semakin menurun luasnya hingga tahun 2010 menjadi 22.459,80 hektar saja, dan terjadi konversi seluas 637,61 hektar atau rata-rata 53,13 Ha setiap tahunnya.

Sektor pertanian di Kabupaten Karanganyar posisinya semakin terdesak, seiring dengan pesatnya pembangunan. Kabupaten Karanganyar dengan slogan

INTAN PARI (Industri, Pertanian dan Pariwisata) terus membangun pabrik, perumahan, hotel, restoran, dan usaha penunjang pariwisata lainnya menyebabkan sawah-sawah di wilayah ini terus berkurang. Konversi lahan pertanian di Kabupaten Karanganyar tentunya akan berdampak pada curahan tenaga kerja rumah tangga petani. Pertanian merupakan sektor padat karya sehingga penurunan luas lahan pertanian akibat konversi lahan akan mengurangi pula jumlah tenaga kerja yang dapat terserap oleh sektor pertanian.

#### **B. Rumusan Masalah**

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat bergantung dari adanya ketersediaan lahan. Lahan merupakan faktor produksi yang utama dan unik karena tidak dapat digantikan. Ketersediaan lahan bagi sektor pertanian merupakan syarat mutlak atau keharusan untuk mewujudkan peran sektor pertanian secara berkelanjutan.

Masyarakat di Kabupaten Karanganyar mencurahkan tenaganya dalam beberapa bidang pekerjaan, salah satunya adalah pada bidang pertanian. Mata pencaharian pada bidang pertanian menurut Badan Pusat Statistik terbagi menjadi dua yakni petani sendiri dan buruh tani. Tabel 4 berikut menunjukkan perkembangan penduduk menurut mata pencaharian di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 4. Perkembangan Penduduk menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Karanganyar (Orang)

No	Jenis Pekerjaan	Tahun													
		1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Petani sendiri	93.598	93.951	95.370	97.105	122.934	126.002	126.853	132.709	133.841	133.546	133.616	134.175	134.487	135.557
2	Buruh tani	96.373	96.182	97.080	98.363	106.127	101.659	94.794	89.289	89.611	88.821	69.037	68.619	68.619	67.540
3	Pengusaha	8.624	7.619	6.380	6.441	6.320	6.483	6.558	7.018	7.568	8.519	8.985	9.384	9.846	10.312
4	Buruh Industri	54.891	50.592	53.136	55.693	91.439	90.412	93.577	93.501	97.151	102.677	104.204	104.798	105.536	107.063
5	Buruh Bangunan	41.998	37.309	37.276	37.704	44.720	45.667	45.904	46.575	47.288	48.369	49.099	49.362	49.619	50.349
6	Pedagang	25.666	30.390	30.521	30.709	33.423	35.471	36.368	37.723	40.002	43.066	34.314	34.762	35.320	36.468
7	Pengangkutan	3.592	4.038	4.291	4.452	7.339	5.619	5.849	6.084	6.669	6.704	6.546	6.501	6.427	6.269
8	PNS/TNI/Polri	18.466	18.494	18.417	18.178	18.961	18.961	19.114	19.336	19.795	20.050	20.013	20.169	19.908	20.163
9	Pensiunan	7.736	7.907	7.768	7.611	8.488	8.488	8.585	8.853	9.034	9.276	9.593	9.764	9.976	10.293
10	Lain-Lain	220.708	227.877	228.709	229.748	228.255	236.745	244.601	248.501	246.884	241.095	275.706	285.061	288.995	288.919

Sumber : BPS Karanganyar dalam angka (1998-2011)

Tabel 4 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk sebagai buruh tani mulai tahun 1997 hingga 2001 terus mengalami peningkatan, tetapi mulai tahun 2002 buruh tani terus mengalami penurunan. Jumlah buruh tani yang terus menurun menunjukkan makin menurunnya mata pencaharian masyarakat Kabupaten Karanganyar pada sektor pertanian dan berpaling pada sektor nonpertanian. Lonjakan yang terjadi cukup besar terlihat pada profesi buruh industri.

Penelitian ini ingin melihat dampak dari konversi lahan yang terjadi selama 12 tahun (1998-2010) terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani. Perubahan mata pencaharian penduduk pada sektor pertanian dalam kurun waktu 12 tahun di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono tersaji pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk pada Sektor Pertanian di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 1998 hingga Tahun 2010 (Orang)

Tahun	Kecamatan	
	Jaten	Jumantono
1998	6130	16532
1999	5860	16776
2000	5592	17019
2001	5862	14275
2002	5431	14234
2003	5130	14257
2004	4936	14373
2005	4860	14572
2006	4637	14542
2007	4507	14575
2008	4444	14595
2009	4403	14612
2010	3273	14645

Sumber : BPS, Karanganyar dalam Angka (1998-2011)

Mata pencaharian penduduk pada sektor pertanian tabel 5 terdiri dari petani sendiri dan buruh tani. Mata pencaharian penduduk pada sektor pertanian di Kecamatan Jaten terlihat jelas tiap tahunnya mengalami penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2009 ke tahun 2010 yakni sebesar 1130 orang. Kecamatan Jumantono meskipun tidak selalu mengalami penurunan jumlah petani tiap tahunnya, namun jumlah petani jika dilihat dari tahun 1998 hingga tahun 2010 juga mengalami penurunan yakni 16532 orang petani pada tahun 1998 dan pada tahun 2010 hanya tinggal 14645 orang petani. Mata pencaharian penduduk pada sektor pertanian di Kecamatan Jumantono selama 12 tahun (1998-2010) turun sejumlah 1887 orang.

Kecamatan Jaten telah menjadi pusat perekonomian dan telah berkembang pesat. Kecamatan Jaten kini telah banyak berdiri pabrik-pabrik yang awalnya adalah lahan pertanian. Para investor yang menanamkan modalnya di Kecamatan Jaten diduga menjadi salah satu dari beberapa faktor terjadinya konversi lahan di Kecamatan Jaten. Sementara itu, di Kecamatan Jumantono, jumlah penduduk yang bertambah membuat kebutuhan akan perumahan juga meningkat. Lahan pertanian di Kecamatan Jumantono telah mulai terdesak oleh kebutuhan akan perumahan, sehingga banyak lahan sawah yang di konversi. Lahan pertanian yang banyak terkonversi menjadi nonpertanian membuat curahan tenaga kerja di bidang pertanian berkurang. Minimnya minat dari pemuda juga diduga mempengaruhi faktor curahan kerja rumah tangga petani pada sektor pertanian kian menurun. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah besarnya konversi lahan dan variabel-variabel apa sajakah yang mempengaruhi besar konversi lahan sawah rumah tangga petani di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar?

2. Bagaimanakah dampak konversi lahan yang dilakukan oleh rumah tangga petani terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui besarnya konversi lahan sawah dan faktor-faktor yang mempengaruhi besar konversi lahan sawah rumah tangga petani di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar.
2. Untuk mengetahui dampak konversi lahan yang dilakukan rumah tangga petani terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, melalui penelitian ini peneliti dapat lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawahnya, dampak konversi lahan terhadap curahan kerja rumah tangga petani, dan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar, dapat dijadikan dasar dalam pertimbangan penyusunan kebijakan tata guna lahan yang tidak merugikan sektor pertanian.
3. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan kajian mengenai dampak konversi lahan sawah terhadap curahan kerja rumah tangga petani.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Fauzia (1999) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)* menyebutkan bahwa alih fungsi lahan pertanian berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sejalan dengan munculnya berbagai aktifitas ekonomi yang membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Alih fungsi lahan mampu menyerap banyak tenaga kerja baik penduduk di wilayah yang mengalami perubahan fungsi lahan maupun penduduk di wilayah yang lahannya belum beralih fungsi. Sebesar 40% anggota keluarga di desa yang kena alih fungsi lahan dan 31,5 % anggota keluarga di desa yang tidak terkena alih lahan bekerja sebagai karyawan. Alih fungsi lahan menyebabkan penyebaran penduduk tidak merata. Kepadatan penduduk di wilayah yang mengalami perubahan fungsi lahan relatif lebih tinggi dibandingkan kepadatan penduduk di wilayah yang belum beralih fungsi. Alih fungsi lahan menyebabkan pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian yaitu industri, jasa/perdagangan.

Hasil penelitian Barokah (2000) yang berjudul *Kerja Luar Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karangayar*. Penelitian ini mengambil wilayah Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono. Curahan tenaga kerja luar usahatani di Kabupaten Karangayar merupakan fokus bahasan dari penelitian ini. Adat istiadat setempat yang masih berlaku, yakni system sambatan membuat kesempatan rumah tangga berlahan sempit di daerah yang jauh dari pusat perekonomian (Kecamatan Jumantono) untuk bekerja di luar usahatani menjadi berkurang. Rumah tangga petani mengalami beberapa



kendala untuk terjun pada sektor luar usaha tani. Kendala yang menyebabkan rumah tangga petani tidak tertarik pada pekerjaan luar usaha tani sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang mensyaratkan pendidikan (formal maupun non formal) yang kebanyakan tidak dimiliki oleh anggota rumah tangga petani.
2. Rata-rata pendapatan per jam kerja dari luar usahatani lebih rendah daripada dibandingkan dengan usahatani.
3. Adanya beberapa jenis pekerjaan yang bersifat musiman, yang memberikan pendapatan per jam kerja yang tinggi.

Hasil Penelitian Ani (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Sektor Non Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta* menyebutkan bahwa luas lahan sawah dan tegal di Propinsi DIY cenderung menurun dari tahun ke tahun dengan rata-rata tingkat pertumbuhan lahan sawah -0,6 % per tahun dan tegal -1,5 % per tahun. Variabel-variabel yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah Kabupaten Sleman adalah PDRB, panjang jalan, kebijaksanaan deregulasi, investasi dan perijinan serta kebijaksanaan mencegah alih fungsi lahan pertanian yang subur. Variabel-variabel yang mempengaruhi alih fungsi lahan tegal Kabupaten Kulon Progo dan Bantul adalah PDRB, dan panjang jalan.

<b>Nama Penulis</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Inti</b>
Fauzia	1999	<i>Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)</i>	Variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan adalah 1) jumlah anggota keluarga yang bekerja, 2) jumlah jam kerja, 3) pendapatan sampingan.
Umi Barokah	2000	<i>Kerja Luar Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karangayar</i>	Variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap kerja luar usaha tani adalah 1) luas lahan yang digarap, 2) pendidikan nonformal, 3) upah kerja usahatani, 4) upah kerja luar usaha tani, 5) pendapatan rumah tangga petani, 6) lokasi desa, 7) <i>dependency ratio</i> (perbandingan antara anggota rumah tangga usia produktif dan nonproduktif)
Herman Subagio	2007	<i>Hubungan Karakteristik Petani dengan Usahatani Cabai sebagai Dampak dari Pembelajaran FMA (Studi kasus di Desa Sunju Kecamatan Marawola, Sulawesi Tengah)</i>	Variabel yang berpengaruh nyata terhadap perencanaan usahatani : 1) Umur petani 2) Tingkat pendidikan 3) Kepemilikan lahan 4) Jumlah tanggungan keluarga
Ani S.W.	2009	<i>Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Sektor Non Pertanian di Yogyakarta</i>	Variabel-variabel yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah adalah : 1) PDRB, 2) Panjang jalan 3) Kebijakan deregulasi 4) Investasi 5) Perijinan Variabel yang mempengaruhi konversi lahan tegal adalah : 1) PDRB, 2) panjang jalan.

Kesimpulan	Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan adalah PDRB, panjang jalan, kebijakan deregulasi, investasi, perijinan. Alih fungsi lahan secara nyata berpengaruh terhadap pendapatan. Pendapatan rumah tangga petani merupakan salah satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap keputusan untuk bekerja di luar usahatani. Variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahannya serta dampak dari konversi lahan yang dilakukan terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani belum pernah ada yang meneliti sebelumnya.
------------	--

Beberapa penelitian mencerminkan bahwa alih fungsi lahan di sebabkan oleh PDRB, pajang jalan, kebijakan deregulasi, investasi, perijinan, dan kebijaksanaan mencegah alih fungsi lahan pertanian yang subur. (Ani, 2009). Alih fungsi lahan sulit di hindari sebagai sebuah kosekuensi akan perkembangan zaman dan pertambahan jumlah penduduk. Alih fungsi lahan menyebabkan dampak permanen, kumulatif, dan progresif. Alih fungsi lahan dapat menyerap tenaga kerja, namun seiring dengan penyerapan tenaga kerja terjadi sebuah pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian (Fauzia, 1999). Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono terjadi pergeseran mulai tahun 1998 dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian. Rumah tangga petani dalam memutuskan untuk bekerja di luar usahatani dipengaruhi oleh variabel-variabel berikut luas lahan yang digarap, pendidikan nonformal, upah kerja usahatani, upah kerja luar usaha tani, pendapatan rumah tangga petani, lokasi desa, *dependency ratio* (perbandingan antara anggota rumah tangga usia produktif dan nonproduktif) (Barokah, 2000).

Masyarakat Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono yang berkerja pada sektor pertanian terus mengalami penurunan mulai tahun 1998 hingga tahun 2010. Mata pencaharian petani kini umumnya hanya disandang oleh orang-orang yang telah berusia lanjut, jarang ada petani yang masih berusia muda. Penelitian *Analisis Dampak Konversi Lahan Sawah Terhadap Tingkat Curahan tenaga kerja Rumah Tangga Petani : Studi kasus di Kecamatan*

*Jaten dan Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar* menjadi penting karena untuk dapat melihat variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan rumah tangga petani dalam mengkonversi lahannya dan curahan tenaga kerja rumah tangga petani terutama pada sektor pertanian.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Lahan**

Lahan merupakan tanah (sekumpulan tubuh alamiah, mempunyai kedalaman lebar yang ciri-cirinya mungkin secara langsung berkaitan dengan vegetasi dan pertanian sekarang) ditambah ciri-ciri fisik lain seperti penyediaan air dan tumbuhan penutup yang dijumpai. Utomo, Rifai E dan Thahir, A (1992) menyatakan bahwa lahan sebagai modal alami yang melandasi kegiatan kehidupan dengan dua fungsi dasar yaitu kegiatan budidaya dan fungsi lindung yaitu kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utamanya untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang ada.

Menurut Mubyarto (1979) tanah sebagai salah satu variabel produksi adalah merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar, variabel produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan variabel-variabel produksi lainnya. Tanah merupakan suatu variabel produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah dan daerah tertentu, dalam suatu daerah yang penduduknya sangat padat dimana jumlah petani penyakap yang memerlukan tanah garapan jauh lebih besar daripada persediaan tanah yang ada. Pemilik tanah dapat meminta syarat-syarat yang lebih berat bila dibandingkan dengan daerah dimana persediaan tanah garapan masih lebih luas.

Tanah merupakan variabel produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhannya. Variabel tanah ini tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya yaitu sinar matahari, curah hujan, angin, dan sebagainya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindah-pindah. Akan tetapi, tanah dalam usahatani mempunyai nilai terbesar, dipandang dari sudut efisiensi semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per kesatuan luasnya (Suratijah, 2006).

## 2. Konversi Lahan Pertanian

Proses konversi lahan dapat dipandang sebagai suatu bentuk konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi serta perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang. Perkembangan yang dimaksud karena adanya: (1) Pertumbuhan aktifitas pemanfaatan sumberdaya alam. Akibat meningkatnya permintaan kebutuhan terhadap penggunaan lahan sebagai dampak peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan per kapita, serta (2) Adanya pergeseran kontribusi sektor-sektor pembangunan dari sektor-sektor primer khususnya dari sektor-sektor pertanian dan pengolahan sumberdaya alam ke aktifitas sektor-sektor sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa) (Irawan, 2005).

Menurut Ilham (2005) dampak konversi lahan sawah dapat dipandang dari dua sisi. Pertama, dari fungsinya lahan sawah diperuntukkan untuk memproduksi padi. Dengan demikian adanya konversi lahan sawah ke fungsi lain akan menurunkan produksi padi nasional. Kedua, dari bentuknya perubahan lahan sawah ke pemukiman, perkantoran, prasarana jalan dan lainnya berimplikasi besarnya kerugian akibat sudah diinvestasikannya dana untuk mencetakan sawah, membangun waduk, dan sistem irigasi. Sementara itu volume produksi yang hilang akibat konversi lahan sawah ditentukan oleh

pola tanam yang diterapkan di lahan sawah yang belum dikonversi, produktivitas usahatani dari masing-masing komoditi dari pola tanam yang diterapkan, dan luas lahan sawah yang terkonversi.

Utomo *et al.*, (1992) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Konversi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukkan penggunaan, disebabkan oleh variabel-variabel yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Sihaloho (2004) membagi konversi lahan kedalam tujuh pola atau tipologi, antara lain :

- a) Konversi *gradual* berpola *sporadis*, dipengaruhi oleh dua variabel utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi.
- b) Konversi sistematis berpola *enclave* dikarenakan lahan kurang produktif sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.
- c) Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk , lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.
- d) Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (*social problem driven land conversion*) disebabkan oleh dua variabel yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.

- e) Konversi tanpa beban, dipengaruhi oleh variabel keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung.
- f) Konversi adaptasi agraris, disebabkan karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.
- g) Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk, konversi dipengaruhi oleh berbagai variabel khususnya variabel peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

Sumaryanto dalam Furi (2007) memaparkan bahwa jika suatu lokasi terjadi konversi lahan pertanian, segera lahan-lahan di sekitarnya akan terkonversi dan sifatnya cenderung progresif.

### 3. Tenaga Kerja Pertanian

Tenaga kerja umumnya tersedia di pasar kerja, dan biasanya siap untuk digunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian perusahaan atau penerima tenaga kerja meminta tenaga kerja dari pasar kerja. Apabila tenaga kerja tersebut bekeja, maka mereka akan mendapat imbalan jasa berupa upah/gaji. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam setiap perusahaan dalam mencapai tujuannya. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar, di satu sisi merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat diandalkan, tetapi di sisi lain juga merupakan masalah besar yang berdampak pada berbagai sektor. (Maulana, 2007).

Hill dalam Rohana (2004) berpendapat bahwa perubahan distribusi penyerapan tenaga kerja sektoral biasanya terjadi lebih lambat dibandingkan dengan perubahan peranan output secara sektoral, mengingat proses

perpindahan tenaga kerja sangat lambat terutama bagi tenaga kerja yang berasal dari sektor dengan produktivitas rendah seperti sektor pertanian.

Suatu Perubahan utama dalam pertanian di Jawa berupa kekurangan buruh tani yang lebih besar, bahkan di daerah berpenduduk sangat padat. Kekurangan ini terjadi karena tarikan orang ke pekerjaan lebih menarik di daerah urban dan perasaan orang-orang muda yang berpendidikan menengah yang tidak tertarik sebagai petani (Collier, 1996).

#### 4. Umur

Usia kerja adalah suatu tingkat umur di mana orang sudah dapat kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun – 64 tahun (Sardiman, 2009).

Berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- Usia 0 - 14 th : dinamakan usia muda / usia belum produktif
- Usia 15 – 64 th: dinamakan usia dewasa / usia kerja / usia produktif
- Usia + 65 th : dinamakan usia tua / usia tidak produktif / usia jompo

(BPS<sup>b</sup>, 2001)

Petani-petani yang lebih muda lebih miskin pengalaman dan keterampilan dari petani-petani tua, tetapi memiliki sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru. Sikap progresif terhadap inovasi baru akan cenderung membentuk perilaku petani muda usia untuk lebih berani mengambil keputusan dalam berusahatani. (Soekartawi, 2002).

#### 5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

(UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal I ayat 8).



Hasil penelitian Subagio (2007) menyebutkan bahwa petani yang berpendidikan lebih tinggi adalah petani yang umurnya relatif lebih muda, sehingga berdasarkan hubungan tersebut, maka semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mereka terlibat dalam kegiatan perencanaan usaha tani. Dalam hal ini petani memiliki kesadaran dan kemampuan yang lebih tinggi dalam aspek perencanaan kegiatan usaha tani.

#### 6. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Samuelson (1993) dalam Wiwaron (2002), pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang tunai yang diterima oleh setiap rumah tangga selama jangka waktu tertentu, tingkat pendapatan yang dimaksud di sini adalah besarnya pendapatan yang diterima oleh setiap rumah tangga yang berasal dari kegiatan usahatani maupun dari luar usahatani.

Pendapatan merupakan salah satu indikator sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Pendapatan usahatani sering ada hubungannya dengan faktor divusi inovasi pertanian. Petani dengan pendapatan tinggi akan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi (Soekartawi *cit* Rochaeni, 2005)

Faktor-faktor sosial ekonomi lainnya seperti tingkat pendidikan, umur, jumlah tanggungan, pengalaman bertani dan lain-lain juga berperan dalam mempengaruhi tingkat pendapatan (Soekartawi, 2002).

#### 7. Tanggungan Keluarga

Anggota keluarga merupakan salah satu sumber tenaga kerja dalam usahatani dan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi beban keluarga dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari. Semakin besar jumlah anggota keluarga yang tidak produktif (masih sekolah atau lanjut usia) maka tanggungan keluarga akan semakin besar, sehingga mengharuskan keluarga untuk bekerja lebih banyak (Susilowati, 2010).

Hasil penelitian Subagio (2007) menyebutkan besar tanggungan keluarga berdampak negatif terhadap kemajuan usahatani apabila anggota keluarga tersebut tidak menyumbangkan tenaganya. Bagi anggota keluarga yang menganggur hanya akan menambah beban bagi keluarga. Akibatnya pengeluaran keluarga menjadi lebih banyak daripada pendapatan yang diperoleh dari usahatani.

#### 8. Faktor Keluarga

Sistem waris dapat menyebabkan kepemilikan lahan yang semakin menyempit. Lahan pertanian yang sempit di samping pengelolaannya kurang efisien juga hanya memberikan sedikit kontribusi bagi pendapatan keluarga petani pemiliknya. Biasanya petani tidak lagi mengandalkan penghidupannya dari bidang pertanian, sehingga mereka beralih mencari sumber pendapatan baru di bidang non pertanian. Untuk itu mereka membutuhkan modal atau dana yang diperoleh dengan cara menjual lahan pertaniannya. Banyak juga lahan yang diwariskan petani kepada anaknya digunakan untuk pemukiman sebagai akibat pengembangan keluarga melalui perkawinan (Ilham, 2005).

Hasil temuan Rusastra et al. (1997) di Kalimantan Selatan, alasan utama petani melakukan konversi lahan adalah karena kebutuhan keluarga dan harga lahan yang tinggi, skala usaha yang kurang efisien untuk diusahakan.

#### 9. Faktor Investor

Penelitian yang dilakukan oleh Nasoetion dan Winoto (1996), menunjukkan bahwa penggunaan lahan sawah untuk penanaman padi sangat *inferior* dibanding penggunaan untuk turisme, perumahan dan industri. Nilai rasio *land rent* yang diperoleh dengan mengusahakan lahan untuk sawah dengan penggunaan lain adalah sebagai berikut sawah : industri yakni 1 : 500, sawah : perumahan yakni 1 : 622, sawah : pariwisata yakni 1 : 14, dan sawah : hutan produksi yakni 1 : 2,6.

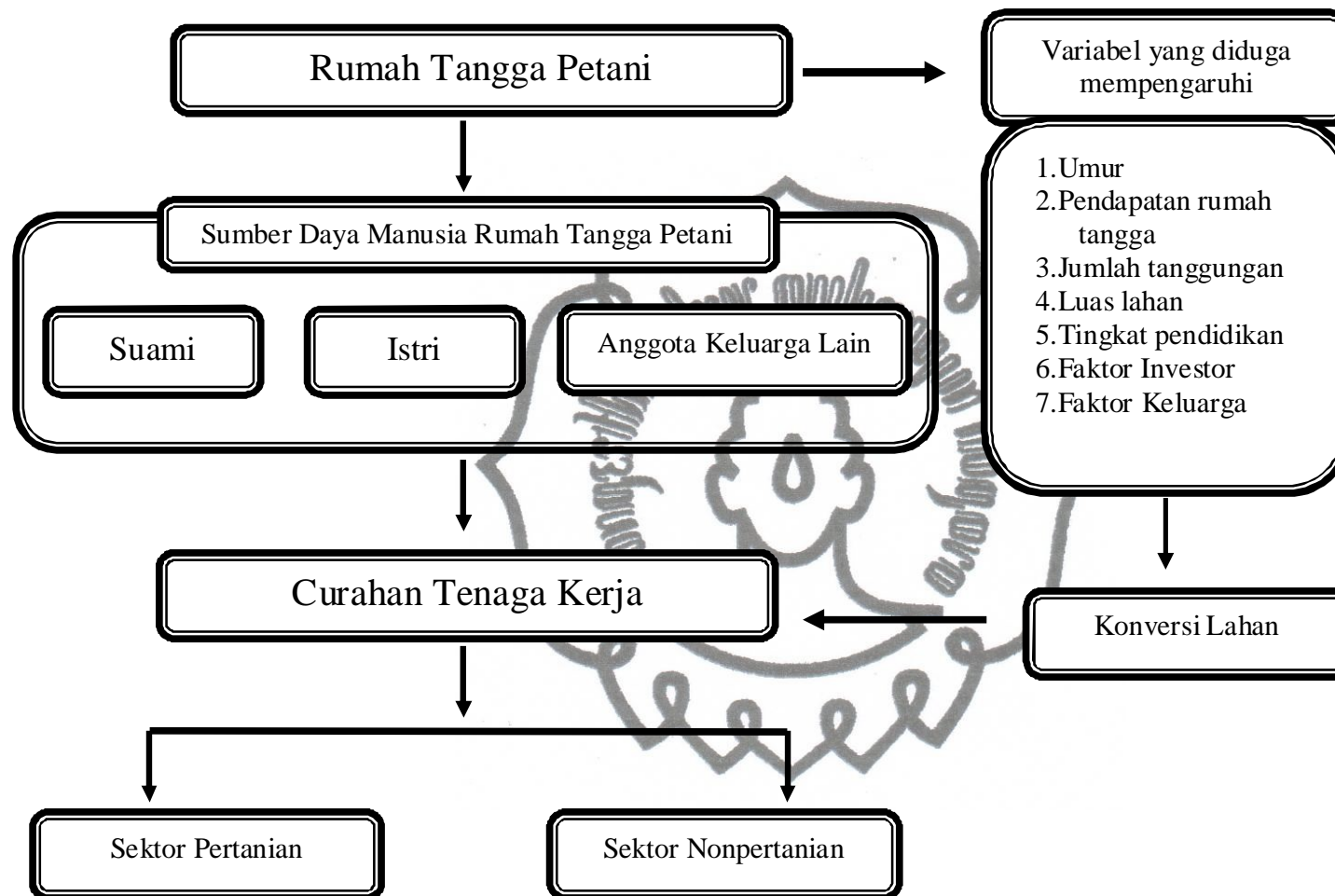
Kemampuan investor untuk membayar lahan sawah petani, menjadi salah satu faktor utama meningkatnya konversi lahan sawah di Pulau Jawa (Ilham, 2005).

### C. Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah

Pertanian memiliki 4 variabel produksi antara lain lahan, sumber daya manusia, modal, dan manajemen. Rumah tangga petani memiliki sumber daya manusia yang terdiri dari suami, istri, anak atau pun anggota keluarga yang lain yang termasuk dalam satu unit ekonomi. Sumber daya manusia yang dimiliki rumah tangga petani, memiliki waktu untuk bekerja yang disebut dengan curahan tenaga kerja. curahan tenaga kerja terdistribusi pada berbagai sektor termasuk salah satunya adalah sektor pertanian.

Pertanian merupakan sektor padat karya, sehingga sektor ini banyak membutuhkan tenaga kerja manusia. Konversi lahan pertanian atau alih fungsi lahan kini kian marak terjadi, tidak terkecuali di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Luas lahan sawah di Karanganyar dalam kurun waktu 12 tahun terakhir terus mengalami penurunan rata-rata sebesar 637,61 Ha per tahun (Data BPS diolah, 1998-2010). Keputusan rumah tangga petani untuk melakukan konversi lahan diduga dipengaruhi oleh beberapa variabel berikut antara lain usia petani, pendapatan rumah tangga petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, variabel keluarga, variabel tetangga, dan variabel investor (Munir, M. 2008).

Luas lahan pertanian yang terus mengalami konversi diduga akan berpengaruh pada kemampuan dari lahan pertanian dalam hal menyerap tenaga kerja. Lahan yang semakin sempit akan mengurangi curahan tenaga kerja di sektor pertanian.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah

#### **D. Pembatasan Masalah**

1. Responden Penelitian adalah rumah tangga petani dalam penelitian *Kerja Luar Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karanganyar* (1998). Sampel terdiri dari 48 rumah tangga petani di Kecamatan Jumantono dan 20 rumah tangga petani di Kecamatan Jaten.
2. Konversi lahan sawah dibatasi dari tahun 1998 hingga 2010
3. Curahan tenaga kerja rumah tangga petani pada penelitian ini dibatasi yakni curahan tenaga kerja pada usahatani sendiri (sawah).

#### **E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Konversi lahan pertanian adalah perubahan penggunaan lahan pertanian karena alasan tertentu yang sudah dipertimbangkan berubah peruntukannya dari keadaan semula, sebagai contoh : perubahan lahan pertanian dengan alasan terjadi penambahan penduduk, berubah menjadi lahan untuk pemukiman serta dengan alasan perkembangan industri berubah menjadi lahan untuk industri.
2. Rumah tangga petani adalah keluarga (suami, istri, anak dan atau anggota keluarga lain) yang seluruh atau salah satu anggotanya bermata pencaharian sebagai petani.
3. Umur adalah lamanya hidup responden yang diukur berdasarkan usia (tahun)
4. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah dilakukan oleh responden. (tahun)
5. Jumlah tanggungan adalah banyaknya anggota keluarga yang masih menjadi tanggung jawab responden dalam pemenuhan kebutuhan hidup. (orang)
6. Pendapatan rumah tangga petani merupakan jumlah rupiah yang diterima oleh rumah tangga petani dalam satu tahun baik yang berasal dari usahatani maupun dari luar usahatani (juta rupiah per tahun)

7. Tenaga kerja adalah seseorang yang usianya lebih dari 10 tahun dan melakukan aktivitas untuk memperoleh penghasilan serta tidak termasuk dalam golongan bukan angkatan kerja.
8. Kerja di sektor pertanian adalah segala bentuk aktivitas yang dapat mendatangkan penghasilan yang dilakukan di sektor pertanian. Menurut BPS dibagi menjadi 2 yakni petani sendiri (pemilik penggarap dan penyewa) dan buruh tani.
9. Curahan tenaga kerja rumah tangga adalah waktu anggota rumah tangga (suami, istri, dan anggota keluarga lain) yang dipergunakan untuk bekerja di usahatani sendiri (sawah) (HOK per Tahun)
10. Luas lahan adalah tanah sawah yang dikuasai oleh petani yakni sawah milik sendiri. (Hektar)
11. Variabel keluarga adalah ada tidaknya dorongan dari dalam keluarga untuk melakukan konversi lahan sawah.
12. Variabel investor adalah ada tidaknya orang yang berkepentingan untuk membangun usaha di bidang nonpertanian yang mempengaruhi responden agar mengkonversi lahannya.

#### **F. Hipotesis**

1. Diduga bahwa usia petani (tahun), jumlah pendapatan petani (juta rupiah per tahun), jumlah tanggungan keluarga (orang), luas lahan yang dimiliki (Ha), tingkat pendidikan (tahun), variabel keluarga, serta variabel investor baik secara bersama-sama maupun secara individu memberikan pengaruh terhadap keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahannya.
2. Diduga konversi lahan memberikan dampak terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data sehingga kegiatannya tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data namun juga menganalisis dan menginterpretasikan arti data tersebut. Metode deskriptif mempunyai ciri bahwa metode ini memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual, dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994).

Metode penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sebuah obyek, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan berbagai macam sumber data. (Hancock *cit* Wahyu, 2009)

#### B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Metode pengambilan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, metode ini juga mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut. Penelitian dilakukan dengan teknik survai, yaitu dilakukan dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Sofian, 1995).

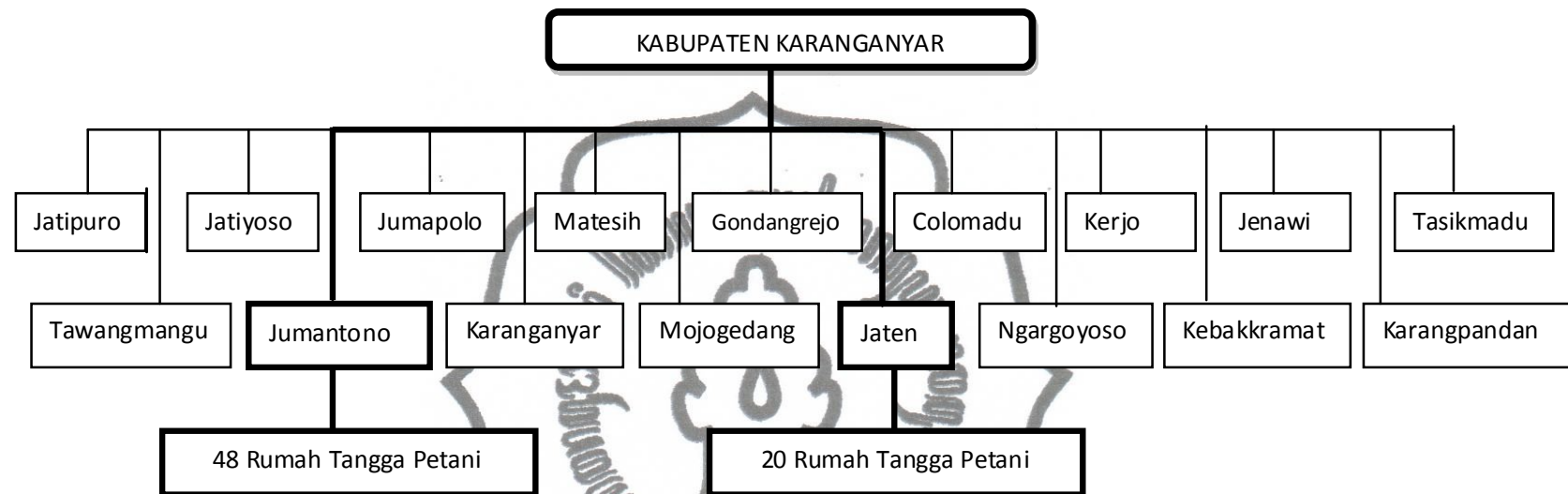
Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada 2 basis wilayah. Wilayah yang pertama merupakan daerah pusat perkembangan ekonomi dimana terdapat banyak industri, pusat pebelanjaan, serta sentra ekonomi yakni Kecamatan Jaten. Wilayah yang kedua berbasis pertanian yakni Kecamatan Jumantono.

## 2. Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling*, dilakukan dengan menentukan secara langsung dari populasi. Dalam penelitian ini mengambil rumah tangga petani sebagai unit analisis. Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang menjadi responden dalam penelitian Umi Barokah (2000) dengan judul ***Kerja Luar Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karanganyar***. Sampel terdiri dari 48 rumah tangga petani di Kecamatan Jumantono dan 20 rumah tangga petani di Kecamatan Jaten.







Gambar 2. Bagan Pengambilan Sampel

### C. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan meliputi

#### 1) Data Primer

Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara pada responden menggunakan kuisioner yang telah disiapkan. Data primer terutama ditujukan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan (1) Identifikasi penguasaan dan konversi lahan usahatani, (2) Identifikasi curahan tenaga kerja rumah tangga petani.

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder dari instansi terkait yang ada relevansinya dengan topik penelitian, baik yang berupa publikasi, arsip, dan sebagainya. Data sekunder antaranya adalah : (1) Data lahan beserta peruntukan penggunaannya, (2) Jumlah persebaran tenaga kerja di berbagai sektor, (3) Kebijakan PEMKAB Karanganyar di bidang pertanian, pertanahan, dan ketenagakerjaan dan data lain yang relevan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya. Pendekatan observasi baik digunakan untuk mengamati suatu proses, kondisi, kejadian-kejadian atau perilaku manusia (Hartono, 2007).

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (Singarimbun dan Sofian, 1995). Teknik ini dilakukan untuk pengumpulan data primer berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

### 3. Pencatatan (Analisis Data Sekunder)

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian, yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait dengan penelitian (Singarimbun dan Sofian, 1995).

## E. Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya konversi lahan sawah di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono digunakan deskriptif eksploratif komparatif (Barokah, 2012). Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda yang dirumuskan :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6D_1 + b_7D_2 + e$$

Dimana:

Y	= Luas Lahan usahatani yang dikonversikan
$b_0$	= Kostanta
$X_1$	= Umur (tahun)
$X_2$	= Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rupiah per tahun)
$X_3$	= Jumlah tanggungan keluarga (orang)
$X_4$	= Luas lahan yang dimiliki (hektar)
$X_5$	= Tingkat pendidikan (Tahun)
$D_6$	= Variabel investor
$D_7$	= Variabel keluarga
$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7$	= Koefisien masing-masing variabel
D	= Dummy variabel (D =1, terdapat variabel, D = 0 tidak terdapat variabel)
e	= error (kesalahan pengganggu)

### a. Pengujian Model

#### 1) Uji $R^2$

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap luas lahan pertanian yang dikonversi. Nilai  $R^2$  mempunyai range antara 0-1 atau ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  semakin besar mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai  $R^2$  semakin kecil mendekati nol maka variabel bebas semakin kurang dapat menjelaskan variabel terikat.

(Priyatno, 2008)

#### 2) Uji F

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel bebas di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria dari uji F sebagai berikut :

- a) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ :  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap luas lahan sawah yang di konversi.
- b) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  :  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap luas lahan sawah yang di konversi.

(Priyatno, 2008)

#### 3) Uji t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan berpengaruh nyata atau tidak satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Kriterianya sebagai berikut :

$H_0$  :  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  , yaitu tidak terdapat pengaruh nyata variabel  $X_i$  secara individu terhadap  $Y$

$H_1$  :  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu terdapat pengaruh nyata variabel  $X_i$  secara individu terhadap  $Y$ .

(Priyatno, 2008)

#### 4) Uji Asumsi Klasik

Uji pelanggaran asumsi klasik meliputi uji deteksi multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil dari uji ini dapat diketahui sebagai berikut :

##### a) Multikolinearitas

Uji deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), jika lebih dari 5 maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Nilai VIF tidak ada yang bernilai lebih besar dari 5, berarti bahwa antara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Uji deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Pearson Correlation* (PC), jika lebih dari |0,8| maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel lainnya. Nilai PC setelah di uji tidak ada yang melebihi |0,8| maka antar variabel-variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

##### b) Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui metode grafik dengan melihat diagram pencar (*scatterplot*). Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa titik-titik yang ada dalam diagram pencar (*scatterplot*) menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

(Priyatno, 2008)

2. Metode analisis untuk hipotesis kedua yaitu mengetahui dampak dari konversi lahan sawah dari tahun 1998 hingga tahun 2010 terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani. Melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji kai kuadrat (*chi square test*).

Rumus : 
$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - f_n)^2}{f_n}$$

- a. Ho : Konversi lahan rumah tangga petani tidak berpengaruh terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani.
- b. Ha : Konversi lahan rumah tangga petani berpengaruh terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani.

Kriteria pengujian hipotesis :

- Jika  $X^2$  hitung <  $X^2$  tabel maka keputusannya adalah menerima Ho, yang berarti konversi lahan sawah tidak berpengaruh terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani
- Jika  $X^2$  hitung >  $X^2$  tabel maka keputusannya adalah menolak Ho, yang berarti konversi lahan sawah berpengaruh terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani.

(Priyatno, 2008)

Nilai *Contingency Coefficient* adalah nilai yang menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel yang di ujikan. Nilai *gamma* adalah nilai yang menunjukkan arah hubungan dari variabel yang di uji.

(Yuliawati, 2008)

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ani, S.W. 2009. *Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Alih fungsi Lahan Pertanian ke Sektor non Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal SEPA 9 November 2009.
- Barokah, Umi. 2000. *Kerja Luar Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karanganyar*. Tesis Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Barokah, Umi, Suprpti Supardi, dan SugihartiMulya Handayani. 2012. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Karanganyar*. Artikel konversi KPPMF.
- BPS. 1998. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 1998*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 1999*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2000*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_.<sup>a</sup> 2001. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2001*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_.<sup>b</sup> 2001. *Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 Seri: L2.2*. Badan Pusat Statistik. Jakarta, Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2002*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2003*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2004*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2005*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2006*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2007*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2008*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.

- \_\_\_\_\_. 2009. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2009*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2010*. BPS Kabupaten Karanganyar. Jawa Tengah.
- BPS. 2011. *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2011*. BPS Kabupaten Kara Luas lahan sawah yang berkurang ternyata mempengaruhi curahan tenaga kerja rumah tangga petani. Luas lahan sawah berkurang tidak pasti curahan tenaga kerja rumah tangganya ikut berkurang, justru ada yang meningkat. Jawa Tengah.
- Collier, William L. 1996. *Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa* (Kajian Pedesaan Selama 25 Tahun). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Fauzia, L. 1997. *Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)*. Tesis Program Pasca Sarjana Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Furi, D.R. 2007. *Implikasi Konversi Lahan Terhadap Aksesibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Skripsi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hartono, J. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE. Yogyakarta.
- Ilham, Nyak. 2005. *Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian IPB. IPB Press. Bogor.
- Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Variabel Determinan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23, Nomor 1, Juni 2005. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Irianto, H dan Totok M. 2010. *Metoda Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Progdig Agribisnis Fakultas Pertanian UNS, Surakarta.
- Nasoetion, L. dan J. Winoto. 1996. *Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan*. Dalam Prosiding Lokakarya “ Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air”: Dampaknya terhadap Keberlanjutan Swasembada Beras: 64 - 82. Hasil Kerja sama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. Bogor.
- Maulana, Muhammad. 2007. *Dinamika Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Rakyat*. Vol.3 Juli 2007.
- Mubyarto, 1979. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta



- Munir, M. 2008. *Hubungan Antara Konversi Lahan Pertanian dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. Skripsi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Priyanto, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Mediakom. Yogyakarta
- Rochaeni, Siti. Et al. 2005. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi Volume 23 No.2 Oktober 2005: 133-158*
- Rohana, Ignatia. 2004. Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral : Analisis Model Demomertik di 30 Propinsi pada 9 Sektor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Vol. No.1 hal 103-133.*
- Rusastra, I W. dan G.S. Budhi. 1997. Konversi Lahan Pertanian dan Strategi Antisipatif dalam Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertaanian. Volume XVI, Nomor 4 : 107 – 113*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Sadirman. 2009. *Kiat Sukses Manajemen Tim Kerja*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sihaloho, M. 2004. *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria*. Tesis Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Singarimbun, M dan Sofian E. 1995. *Metode Penelitian*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subagio, Herman. 2007. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Usahatani Cabai sebagai Dampak dari Pembelajaran FMA (Studi Kasus di Desa Sunju Kecamatan Marawola Provinsi Sulawesi Tengah)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah.
- Surakhmad, 1994. *Metode Ilmiah Penelitian, Metode dan Teknik Penelitian*. Tarsito. Bandung
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Susilowati, Sri Hery, et al. 2010. *Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi*. Proposal RPTP. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian
- Utomo, M, Rifai E dan Thahir, A, 1992. *Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan*. Universitas Lampung, Lampung.

- Wahyu, Totok. 2009. Penertiban Versus Penggusuran : Strategi Komunikasi dan Partisipasi Pembangunan (Studi Kasus di Stren Kali Jagir Wonokromo-Surabaya). *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, Vol.3 No.2, Juli 2009 : 112-128.*
- Wiwaron, Paskalina. 2002. *Pengaruh Proyek CCAD Terhadap Tingkat Pendapatan Usahatani di kabupaten Manokwari Studi Kasus di Desa Meiforga dan di Desa Imhasuma.* Skripsi FP Universitas Negeri Papua. Manokwari.
- .Yulawati, Eny. 2008. Pengkajian Perilaku Konsumen Terhadap Pemilihan Moda (Studi Kasus Penumpang Angkutan Udara dan Kereta Api Tujuan Solo-Jakarta). *Jurnal Perhubungan : Warta Ardhia Vol.34 No.2 Desember, 2008.*

Sumber Internet :

Sitorus. 2010 . *Lahan Pertanian dan Pemanfataannya.* Di akses di [www.temppointeraktif.com](http://www.temppointeraktif.com) pada hari Rabu, tanggal 7 Desember 2011

UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal I ayat 8. [www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf). Diakses pada 26 September 2012

#### IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Alam

Jaten adalah salah satu dari kecamatan yang berada di Kabupaten Karanganyar. Jarak dari ibukota kabupaten 5 km arah barat. Ketinggian rata-rata 108 m di atas permukaan laut. Luas wilayah Kecamatan Jaten adalah 2.5554,81 Ha, yang terdiri dari luas sawah 1.275,32 Ha, dan luas lahan kering 1.279,49 Ha.

Jumantono juga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Jaraknya dari ibu kota kabupaten 11 km arah tenggara. Ketinggian rata-rata 450 m di atas permukaan air laut. Luas wilayah Kecamatan Jumantono adalah 5.354,8 Ha, yang terdiri dari luas lahan sawah 1.595,6 Ha dan luas lahan kering 3.759,2 Ha. Batas-batas wilayah Kecamatan Jaten dan Jumantono sebagai berikut :

Tabel 6. Batas Wilayah Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono

Batas	KECAMATAN	
	Jaten	Jumantono
Utara	Kec. Kebakkramat	Kec. Matesih dan Kec. Karanganyar
Selatan	Keb. Sukoharjo	Kec. Jumapolo
Barat	Kota Surakarta	Kab. Sukoharjo
Timur	Kec. Tasikmadu dan Kec. Karanganyar	Kec. Jatiyoso

##### B. Keadaan Penduduk

###### 1. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel .

Tabel 7. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 2010

	KECAMATAN			
	Jaten		Jumantono	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
	35.258	35.851	24.551	25.261
Sex ratio	98,35		97,19	

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai Sex Ratio di Kecamatan Jaten adalah 98,35 yang berarti setiap 98 orang penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan. Sex ratio di Kecamatan Jumantono adalah 97,19 yang artinya 97 orang penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan.

## 2. Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono menurut umur dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 8. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 2010

Kelompok Umur	KECAMATAN					
	Jaten			Jumantono		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	2913	2837	5749	1981	1927	3909
5 – 9	3071	3026	6098	2092	2087	4178
10 – 14	3254	3245	6499	2227	2231	4457
15 – 19	3395	3384	6779	2293	2304	4597
20 – 24	3212	3202	6414	2119	2109	4228
24 – 29	2969	2980	5949	2003	2001	4004
30 – 34	2758	2769	5527	1827	1859	3686
35 – 39	2508	2533	5040	1665	1723	3387
40 – 44	2261	2282	4543	1554	1612	3166
45 – 49	1976	1993	3968	1387	1450	2837
50 – 54	1627	1678	3305	1220	1281	2501
55 – 59	1384	1442	2826	1068	1142	2210
60 – 64	1204	1277	2482	928	1003	1931
65 – 69	1035	1141	2177	840	932	1772
70 – 74	856	1009	1843	695	824	1518
75+	796	976	1794	653	778	1431

Sumber : Data sekunder

Dari tabel 8 dapat dihitung Angka Beban Tanggungan (ABT) di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono. Angka Beban Tanggungan (ABT) adalah rasio antara jumlah penduduk usia non produktif dengan jumlah penduduk usia produktif. ABT di Kabupaten Ponorogo sebagai berikut :

$$ABT = \frac{\text{Penduduk (0 – 14 tahun)} + \text{Penduduk (60Tahunkeatass)}}{\text{Penduduk (15 – 59 tahun)}} \times 100 \%$$

ABT Kecamatan Jaten

$$= \frac{24160}{46} \quad 100 \%$$

$$= 51,58756 \%$$

ABT Kecamatan Jaten

$$= \frac{1 \ 26}{2 \ 4} \quad 100 \%$$

$$= 53,04636 \%$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diketahui bahwa Angka Beban Tanggungan di Kecamatan Jaten sebesar 51,6 % yang artinya setiap 100 penduduk produktif menanggung 52 penduduk tidak produktif. Angka Beban Tanggungan (ABT) di Kecamatan Jumantono sebesar 53 % yang artinya setiap 100 penduduk produktif harus menanggung 53 penduduk tidak produktif. Kenyataannya tidak semua penduduk tidak produktif tidak menghasilkan barang atau jasa, karena terdapat petani yang usianya lebih dari 65 tahun.

### 3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia dan kemampuan penduduk. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono dapat di lihat pada tabel.

Tabel 9. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 2010

Tingkat pendidikan	KECAMATAN			
	Jaten		Jumantono	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Tidak/belum sekolah	2491	3,8	3273	7,1
Belum Tamat SD	7403	11,3	4517	9,8
Tidak Tamat SD	3096	4,7	3949	8,6
Tamat SD	15747	24	20896	45,5
Tamat SLTP	13442	20,5	7010	15,2
Tamat SLTA	16903	25,8	5524	12
Tamat Akademik / Perguruan Tinggi	6268	9,9	734	1,8
<b>Jumlah</b>	<b>65350</b>	<b>100</b>	<b>45903</b>	<b>100</b>

Sumber : Data sekunder

Tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa di Kecamatan Jaten sebagian besar sudah tamat SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas) yakni sebanyak 16903 orang,. Kecamatan Jumantono sebagian besar penduduknya adalah tamatan atau lulusan

SD (sekolah dasar) yakni sebesar 20896 orang. Penduduk Kecamatan Jaten paling banyak merupakan lulusan SLTA sehingga sebagian dari mereka tidak lagi memilih pertanian sebagai mata pencaharian, mereka cenderung memilih masuk ke dalam industri, dan menjadi buruh industri sebagai mata pencaharian mereka, minimnya minat penduduk Jaten ke dunia pertanian mendorong masyarakatnya untuk mengkonversi lahan sawahnya. Penduduk di Kecamatan Jumantono mayoritas hanya lulusan SD sehingga mereka tidak mampu untuk masuk ke dalam industri, mayoritas dari mereka masih memilih pertanian untuk pekerjaannya, sehingga lahan sawah di Kecamatan Jumantono masih terjaga luasnya.

#### 4. Penduduk menurut Mata Pencaharian

Jumlah penduduk yang bekerja menurut mata pencaharian di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono dapat di lihat pada tabel.

Tabel 10. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 2010

Mata Pencaharian	KECAMATAN			
	Jaten		Jumantono	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Petani sendiri	2655	4,4	10270	24,6
Buruh tani	1218	2	4375	10,4
Pengusaha	1387	2,3	223	0,5
Buruh industri	16356	27,6	2525	6
Buruh bangunan	3566	6	2249	5,3
Pedagang	2696	4,5	1571	3,7
Pengangkutan	871	1,9	112	0,2
PNS/TNI/Polri	3353	5,6	460	1,1
Pensiunan	1923	3,2	190	0,4
Lain-lain	25218	42,5	19750	47,8
Jumlah	59243	100	41725	100

Sumber : Data sekunder

Tabel 10 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Jaten penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai buruh industri. Penduduk di Kecamatan Jumantono paling banyak berprofesi sebagai petani sendiri. Banyaknya industri yang berdiri di Kecamatan Jaten mampu menyedot banyak tenaga kerja serta sebagian penduduk Kecamatan Jaten merupakan lulusan SMA yang mampu

memenuhi ketentuan untuk masuk kedalam industri. Kecamatan Jumantono yang mayoritas penduduknya adalah lulusan SD maka memilih mata pencaharian sebagai petani sendiri.

### C. Kondisi Perindustrian

Peindustrian di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono terbagi menjadi 2 yakni industri besar dan industri sedang. Industri besar adalah industri yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang. Industri sedang adalah industri yang memiliki tenaga kerja antara 20 hingga 99 orang. Jumlah industri di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Jumlah industri besar dan sedang serta jumlah pekerjanya di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 2010

Jumlah	Jenis Industri	KECAMATAN	
		Jaten	Jumantono
Industri	Industri Besar	79	1
	Industri sedang	30	1
Jumlah Pekerja	Industri Besar	19300	180
	Industri sedang	2339	43

Sumber : Data sekunder

Tabel 11 menunjukkan bahwa Kecamatan Jaten adalah daerah industri dimana banyak terdapat industri besar dan sedang. Jumlah industri besar dan sedang mencapai 109 industri dengan tenaga kerja mencapai 21639 orang. Kecamatan Jumantono hanya memiliki 1 industri besar dan 1 industri sedang dengan pekerja hanya 223 orang. Jumlah industri di Jaten yang cukup banyak, membuka lowongan pekerjaan untuk masyarakat di wilayah Jaten.

#### D. Kondisi Pertanian

Kondisi pertanian di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono dapat dilihat dari luas lahan. Luas lahan sawah di Kecamatan Jumantono dan Kecamatan Jaten adalah sebagai berikut

Tabel 12. Luas lahan sawah di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono Tahun 2010

Tahun	KECAMATAN	
	Jaten	Jumantono
2007	1269	1603
2008	1268	1603
2009	1266	1603
2010	1265	1603

Sumber : Data sekunder

Tabel 12 menunjukkan luas lahan sawah di Kecamatan Jaten dari tahun 2007 hingga tahun 2010 terus mengalami penurunan. Luas lahan sawah di Kecamatan Jumantono dari tahun 2007 hingga tahun 2010 cenderung tetap.



## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Umur responden

Umur responden adalah lama hidup responden yang di hitung sejak lahir hingga saat di wawancara. Umur dinyatakan dalam satuan tahun.

Tabel 13. Petani responden berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Karanganyar Tahun 2010 (Tahun).

no	Umur	Jaten		Jumantono	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	41-50	1	5	13	27
2	51-60	10	50	17	36
3	61-70	4	20	10	20
4	>70	5	25	8	17
Jumlah		20	100	48	100

Sumber : Analisis data primer

Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang menjadi responden memiliki umur antara 51-60 tahun. Responden di Kecamatan Jaten menurut kelompok umur yakni, kelompok umur 41-50 tahun terdapat 1 orang (5%), kelompok umur 51-60 tahun terdapat 10 orang (50%), kelompok umur 61-70 tahun terdapat 4 orang (20 %), kelompok umur lebih dari 70 tahun terdapat 5 orang (25%). Responden di Jumantono menurut kelompok umur adalah sebagai berikut, kelompok umur 41-50 tahun terdapat 13 orang (27%), kelompok 51-60 tahun terdapat 17 orang (36%), kelompok 61-70 tahun terdapat 10 orang (20%), dan kelompok umur lebih dari 70 tahun terdapat 8 orang (17%). Responden yang di wawancara baik di Jumantono dan di Jaten paling banyak yakni berusia 51-60 tahun, dimana tidak lagi dalam usia emas untuk bekerja, dimana keadaan fisik telah menurun. Jumlah responden yang tidak produktif

cukup tinggi, salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat generasi muda terhadap bidang pertanian, yang mengakibatkan besarnya jumlah petani yang berusia lanjut.

b. Tingkat Pendidikan responden

Tingkat pendidikan responden adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang dilalui oleh responden. Jenjang pendidikan formal terdiri dari beberapa tingkat antara lain yakni sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, serta sarjana. Tingkat pendidikan responden dinyatakan dalam satuan tahun.

Tabel 14. Jumlah dan persentase petani responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Karanganyar.

no	Tingkat pendidikan	Jaten		Jumantono	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tidak sekolah	5	25	8	17
2	Belum tamat SD	3	15	9	19
3	Tamat SD	5	25	27	56
4	Tamat SMP	2	10	2	4
5	Tamat SMA	5	25	2	4
Jumlah		20	100	48	100

Sumber: Analisis data primer, 2012

Tabel 14 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kecamatan Jaten cukup berimbang yakni antara yang tidak sekolah, tamat SD, dan tamat SMA, sedangkan di Kecamatan Jumantono tingkat pendidikan respondennya adalah tamat SD. Responden di Kecamatan Jaten menurut tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut, kelompok tidak sekolah terdapat 5 orang (25%), belum tamat SD terdapat 3 orang (15%), tamat SD terdapat 5 orang (25%), tamat SMP terdapat 2 orang (10%), dan tamat SMA terdapat 5 orang (25%). Responden di Kecamatan Jumantono menurut tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut, kelompok tidak sekolah terdapat 8 orang (17%), belum tamat SD terdapat

9 orang (19%), tamat SD terdapat 27 orang (56%), tamat SMP terdapat 2 orang (4%), dan tamat SMA terdapat 2 orang (4%). Jumlah responden di Kecamatan Jumantono sebagian besar hanya memiliki pendidikan hingga SD, atau kurang dari itu, sedangkan responden di Kecamatan Jaten memiliki pendidikan hingga tingkat SMA, responden di Jaten lebih memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan dari pada responden di Jumantono.

## 2. Jumlah Tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang masih menjadi tanggung jawab responden dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin banyak anggota keluarga yang masih menjadi tanggung jawab responden maka makin besar pula jumlah tanggungan keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga dinyatakan dalam satuan orang.

Tabel 15. Jumlah dan persentase petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Karanganyar.

no	tanggungan	Jaten		Jumantono	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	2	0	0	8	17
2	3	3	15	12	25
3	4	10	50	21	43
4	5	6	30	5	11
5	6	1	5	2	4
Jumlah		20	100	48	100

Sumber: Analisis data primer, 2012

Tabel 15 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden mayoritas adalah 4 orang. Jumlah tanggungan keluarga responden di Kecamatan Jaten adalah keluarga yang memiliki 3 orang tanggungan adalah 3 orang (15%), keluarga dengan 4 tanggungan 10 orang (50%), keluarga dengan 5 tanggungan 6 orang (30%), dan keluarga dengan 6 orang tanggungan 1 orang (5%). Jumlah tanggungan keluarga responden di Kecamatan Jumantono

adalah keluarga dengan 2 tanggungan adalah 8 orang (17%), keluarga yang memiliki 3 orang tanggungan adalah 12 orang (25%), keluarga dengan 4 tanggungan 21 orang (43%), keluarga dengan 5 tanggungan 5 orang (11%), dan keluarga dengan 6 orang tanggungan 2 orang (4%). Jumlah tanggungan keluarga responden baik di Jumantono dan Jaten, mayoritas adalah 4 yang berarti kesadaran responden untuk tidak memiliki anak yang terlalu banyak telah cukup tinggi.

### 3. Luas lahan

Luas lahan adalah tanah sawah yang dikuasi oleh responden, yakni tanah sawah hak milik sendiri. Luas lahan sawah di bagi menjadi 3 kategori yakni luas lahan sawah kurang dari 0,2 Ha, luas lahan sawah antara 0,2-0,49 Ha, dan luas lahan sawah yang lebih dari 0,49 Ha. Luas lahan sawah dinyatakan dalam satuan hektar (Ha).

Tabel 16. Jumlah dan persentase petani responden berdasarkan luas pemilikan lahan sawah (Ha) di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Karanganyar.

No	Luas Lahan	Jaten		Jumantono	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	< 0,2 Ha	13	65	36	75
2	0,2 – 0,49 Ha	1	5	10	20
3	> 0,49 Ha	6	30	2	5
Jumlah		20	100	48	100

Sumber : Analisis data primer, 2012

Tabel 16 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tanah sawah kurang dari 0,2 Ha. Luas kepemilikan lahan sawah responden di Kecamatan Jaten adalah sebagai berikut, responden dengan luas kepemilikan lahan sawah kurang dari 0,25 Ha terdapat 13 orang (65%), responden dengan luas sawah 0,2-0,49 Ha terdapat 1 orang (5%), dan responden dengan luas lahan sawah > 0,49 Ha terdapat 6 orang (30%). Luas kepemilikan lahan sawah responden di Kecamatan Jumantono adalah sebagai berikut, responden dengan luas kepemilikan lahan sawah kurang dari 0,25 Ha terdapat 36 orang (75%),

responden dengan luas sawah 0,2-0,49 Ha terdapat 10 orang (20%), dan responden dengan luas lahan sawah > 0,49 Ha terdapat 2 orang (5%). Luas lahan sawah yang di miliki responden adalah kurang dari < 0,2 Ha, karena telah banyak yang di konvensi lahan sawahnya, jika di Jaten menjadi pabrik, sedangkan di Jumantono banyak menjadi perumahan.

#### 4. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah rupiah yang diterima oleh rumah tangga petani responden. Pendapatan yang di peroleh baik yang berasal dari usahatani maupun yang berasal dari luar usahatani. Pendapatan rumah tangga dinyatakan dalam satuan juta rupiah per tahun.

Tabel 17. Petani responden berdasarkan pendapatan rumah tangga per tahun di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Karanganyar.

No	Pendapatan Per tahun	Jaten		Jumantono	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	< Rp 12.000.000,00	8	40	37	77
2	Rp 12.000.000,00- Rp 24.000.000,00	5	25	8	17
3	> Rp 24.000.000,00	7	35	3	6
	Jumlah	20	100	48	100

Sumber : Analisis data primer, 2012

Tabel 17 menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan rumah tangga responden kurang dari Rp 12.000.000,00 per tahun, atau kurang dari Rp 1.000.000,00 per bulannya. Responden di Kecamatan Jaten berdasarkan jumlah pendapatan per tahun adalah sebagai berikut, responden dengan pendapatan kurang dari Rp 12.000.000,00 per tahun terdapat 8 orang (40%), responden yang memiliki pendapatan antara Rp 12.000.000,00 – Rp 24.000.000,00 terdapat 5 orang (25%), dan responden dengan pendapatan lebih dari Rp 24.000.000,00 terdapat 7 orang (35%). Responden di Kecamatan Jumantono berdasarkan jumlah pendapatan per tahun adalah sebagai berikut, responden dengan pendapatan kurang dari Rp 12.000.000,00 per tahun terdapat 37 orang (77%), responden yang memiliki pendapatan

antara Rp 12.000.000,00 – Rp 24.000.000,00 terdapat 8 orang (17%), dan responden dengan pendapatan lebih dari Rp 24.000.000,00 terdapat 3 orang (6%). Pendapatan responden di Jumantono dan di Jaten mayoritas kurang dari Rp 12.000.000,00 per tahun atau kurang dari Rp 1.000.000,00 per bulan. Pendapatan rumah tangga petani baik di Jaten dan Jumantono paling banyak adalah kurang dari Rp 12.000.000,00 per tahun atau kurang dari Rp 1.000.000,00 per tahun. Pendapatan rumah tangga yang kurang yang harus di hadapkan dengan kebutuhan yang harus di penuhi, serta terdapat resiko-resiko gagal panen yang harus di tanggung oleh para responden dapat menjadi salah satu pemicu atau alasan responden mengkonversi lahan sawahnya.

##### 5. Faktor Keluarga dan Investor

Variabel dummy yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga dan investor. Variabel-variabel ini diduga memiliki pengaruh terhadap keputusan rumah tangga petani mengkonversi lahan sawahnya. variabel tersebut dalam analisis ini digunakan sebagai variabel dummy atau variabel boneka.

Tabel 18. Jumlah dan persentase petani responden berdasarkan variabel dummy yang diduga mempengaruhi keputusan mengkonversi lahan sawah di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Karanganyar

No	Variabel	Jaten		Jumantono	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Keluarga	8	44	41	100
2	Investor	10	56	0	0
	Jumlah	18	100	41	100

Sumber : Analisis data primer, 2012

Tabel 18 menunjukkan bahwa variabel yang mempegaruhi keputusan responden untuk mengkonversi lahannya berbeda antara di Kecamatan Jaten dengan Kecamatan Jumantono, di Kecamatan Jaten variabel inverstor adalah yang paling banyak, sedangkan di Kecamatan Jumantono variabel keluarga adalah variabel yang paling dominan. Responden di Kecamatan Jaten dalam

mengkonversi lahannya, yang di pengaruhi oleh keluarga terdapat 8 orang (44%), dan yang di pengaruhi oleh investor terdapat 10 orang (56%). Responden di Kecamatan Jumantono dalam mengkonversi lahannya seluruhnya di pengaruhi oleh keluarga. Variabel yang mempengaruhi keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawahnya jika di Jaten adalah investor, karena investor yang mampu dan mau membayar lahan sawah responden dengan harga yang cukup mahal, serta akan di dirikan pabrik, dengan harapan anaknya dapat bekerja di pabrik yang akan di dirikan, dan memiliki pendapatan yang tetap.

#### **6. Curahan tenaga kerja rumah tangga petani pada lahan sawahnya**

Curahan tenaga kerja rumah tangga petani adalah waktu yang digunakan oleh anggota rumah tangga petani (suami, istri, anak laki-laki, dan anak perempuan) untuk bekerja di lahan sawah.

Curahan tenaga kerja rumah tangga petani tahun 2010 baik di Kecamatan Jaten maupun di Kecamatan Jumantono secara umum mengalami penurunan bila dibandingkan dengan curahan tenaga kerja rumah tangga petani pada tahun 1998. Luas lahan sawah baik di Kecamatan Jaten maupun Kecamatan Jumantono mengalami penurunan, pada tahun 1998, luas lahan sawah responden di Jaten adalah 14,791 Ha, sedangkan pada tahun 2010 luas lahan sawah di Jaten hanya tersisa 5,581 Ha atau turun sebesar 9,21 Ha. Luas lahan sawah di Jumantono pada tahun 1998 sebesar 18,5715 Ha, sedangkan pada tahun 2010 luas lahan sawah ini menurun dan tersisa 7,2195 Ha atau turun sebesar 11,352 Ha.

Tabel 19. Rata-rata curahan tenaga kerja rumah tangga petani pada lahan sawahnya di Kecamatan Jaten dan Jumantono Kabupaten Karanganyar (HOK per tahun).

No	Jenis Pekerjaan	Jaten				Jumantono			
		1998		2010		1998		2010	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1	Persiapan	6	9%	3	13%	7	10%	4	13%
2	Mencangkul	14	21%	1	5%	15	20%	3	7%
3	Membajak	1	2%	0	0%	3	4%	0	0%
4	Menanam	2	3%	1	5%	3	4%	2	6%
5	Menyiangan	33	51%	12	55%	35	48%	15	48%
6	Pemupukan	5	7%	2	10%	6	8%	4	13%
7	Penyemprotan Hama	3	5%	2	10%	1	1%	2	6%
8	Panen	1	2%	1	2%	3	4%	2	6%
Jumlah		64	100	22	100	73	100	31	100

Sumber : Analisis data primer, 2012

Luas lahan sawah yang berkurang diduga mempengaruhi curahan tenaga kerja rumah tangga petani pada lahan sawahnya. Jenis pekerjaan yang paling banyak menggunakan curahan tenaga kerja rumah tangga petani pada tahun 2010 adalah pekerjaan mencangkul. Jenis pekerjaan yang mengalami penurunan prosentase terbesar di Kecamatan Jaten adalah mencangkul dengan penurunan sebesar 16 %, sedangkan di Kecamatan Jumantono penurunan curahan tenaga kerja rumah tangga petani terbesar terjadi pada jenis pekerjaan mencangkul dengan penurunan sebesar 13%. Jenis pekerjaan mencangkul di Kecamatan Jaten dan Jumantono mengalami penurunan karena item ini kini banyak di pekerjaan kepada buruh tani.

Curahan kerja rumah tangga petani antara tahun 1998 dengan tahun 2010 tidak seluruh item pekerjaan mengalami penurunan, terdapat item pekerjaan yang mengalami peningkatan. Curahan tenaga kerja rumah tangga petani untuk item kerja panen di Kecamatan Jaten mengalami peningkatan karena luas lahan yang semakin sempit membuat beberapa responden di Kecamatan Jaten memilih untuk mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja rumah tangga untuk panen, karena upah tenaga kerja panen lebih besar



daripada item kerja yang lain. Curahan tenaga kerja rumah tangga petani di Kecamatan Jumantono juga meningkat pada item kerja penyemprotan hama, hal ini karena sedang terjadi serangan hama wereng, sehingga petani melakukan penyemprotan hama dengan cukup intensif.

### 7. Pengaruh konversi lahan sawah terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani.

Konversi lahan sawah yang dilakukan oleh petani responden memberikan dampak pada curahan tenaga kerja rumah tangga petani. Konversi lahan sawah pada penelitian ini terjadi antara tahun 1998 hingga tahun 2010. Curahan tenaga kerja rumah tangga petani juga merupakan perbandingan curahan tenaga kerja rumah tangga petani pada tahun 1998 dengan tahun 2010.

Tabel 20. Pengaruh konversi lahan sawah terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani.

Luas Lahan	Curahan Tenaga Kerja			Total
	Berkurang	Tetap	Bertambah	
Terdapat Konversi	44	2	14	60
Tidak ada konversi	5	3	0	8
Total	49	5	14	68

Sumber : Analisis data primer, 2012

Berdasarkan tabel 20 dari responden yang diwawancarai terdapat 8 orang diantaranya tidak melakukan konversi lahan. Responden yang melakukan konversi lahan sawahnya sebanyak 60 orang, dari 60 orang tersebut curahan kerja rumah tangganya di sektor pertaniannya mengalami perubahan, 44 orang curahan tenaga kerja rumah tangganya mengalami pengurangan, dan 14 orang mengalami penambahan, sedangkan terdapat 2 orang yang curahan kerja rumah tangganya tetap. Luas lahan sawah yang berkurang ternyata mempengaruhi curahan tenaga kerja rumah tangga petani. Luas lahan sawah berkurang tidak pasti curahan tenaga kerja rumah tangganya ikut berkurang, justru ada yang meningkat.

## B. Hasil Analisis Data

### 1. Variabel yang mempengaruhi besar konversi lahan sawah rumah tangga petani.

Hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang diduga mempengaruhi keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawahnya. Variabel-variabel yang dianalisis dalam model terdapat 7 variabel, 2 variabel diantaranya adalah variabel dummy atau boneka. Variabel-variabel tersebut adalah umur, pendapatan rumah tangga per tahun, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan tingkat pendidikan, sedangkan 2 variabel dummy adalah variabel investor dan variabel keluarga. Analisis ini dilakukan di dua lokasi penelitian di Kabupaten Karanganyar, yakni di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono.

#### a. Kecamatan Jaten

Kecamatan Jaten merupakan kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang memiliki letak yang strategis karena letaknya yang dekat dengan daerah perkantoran daerah Kabupaten Karanganyar, serta berada di jalan yang menghubungkan antara Kabupaten Karanganyar dengan Kota Solo, Kabupaten Karanganyar dengan Kabupaten Sukoharjo, serta Kabupaten Karanganyar dengan Kabupaten Sragen. Letak Kecamatan Jaten yang strategis, membuat para investor banyak melakukan inventasi. Lahan pertanian pada umumnya dan lahan sawah pada khususnya di Kecamatan Jaten banyak terkonversi untuk pembangunan industri dan area perumahan.

Analisis Variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawahnya di estimasi menggunakan model persamaan berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6D_1 + b_7D_2 + e$$

Data yang telah dianalisis menggunakan analisis regresi linier dengan program SPSS di dapat persamaan adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,189 - 0,004X_1 + 2,567 \times 10^{-9} X_2 + 0,052 X_3 + 5,587 \times 10^{-5} X_4 - 0,027X_5 + 0,569D_1 + 0,6D_2$$

Tabel 21. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawahnya di Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.

Uji t			
Variabel	Koefisien regresi	Sig	Ket
Umur (X <sub>1</sub> )	-0,004	0,405	Ns
Pendapatan (X <sub>2</sub> )	2,567 x 10 <sup>-9</sup>	0,334	Ns
Tanggungan (X <sub>3</sub> )	0,052	0,482	Ns
Luas Lahan (X <sub>4</sub> )	5,587 x 10 <sup>-5</sup>	0,0001***	Sig
Tingkat Pendidikan (X <sub>5</sub> )	-0,027	0,099*	Sig
Investor (D <sub>1</sub> )	0,569	0,004***	Sig
Keluarga (D <sub>2</sub> )	0,671	0,001***	Sig

R Square = 0,762

F = 0,0001\*\*\*

Keterangan :

\*) signifikan pada tingkat kepercayaan 90 %

\*\*) signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

\*\*\*) signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Guna mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan rumah tangga petani dalam mengkonversi lahan sawahnya di Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar dilakukan pendekatan antara lain :

#### 1) Uji Koefisien Relasi (R) dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai uji koefisien relasi guna melihat hubungan kekuatan antar variabel bebas dalam persamaan regresi. Nilai uji koefisien relasi yakni sebesar 0,992, yang artinya bahwa hubungan antara variabel bebas yakni umur, pendapatan rumah tangga per tahun, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, variabel investor, dan variabel keluarga memiliki hubungan yang sangat kuat. Nilai koefisien determinasi berguna untuk melihat ketepatan model. Nilai koefisien determinasi berdasarkan analisis adalah sebesar 0,762. Nilai R<sup>2</sup> yang mendekati 1 menunjukkan persamaan regresi tersebut tepat untuk digunakan

(*goodness of fit*). Artinya, bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu umur, pendapatan rumah tangga per tahun, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, variabel investor, dan variabel keluarga bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan yang terjadi pada variabel tidak bebasnya yakni jumlah konversi lahan di Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar sebesar 76,2 % sedangkan sisanya sebesar 23,8 % di jelaskan variabel-variabel lain di luar penelitian.

## 2) Uji F

Tabel 21 menunjukkan bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,001. Variabel umur, pendapatan rumah tangga per tahun, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, variabel investor, dan variabel keluarga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya yakni konversi lahan di Kecamatan Jaten.

## 3) Uji t

Tabel 21 menunjukkan bahwa variabel bebas yang secara individu berpengaruh nyata terhadap keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawah di Kecamatan Jaten, kabupaten Karanganyar adalah luas lahan, tingkat pendidikan, variabel investor, dan variabel keluarga.

Variabel luas lahan nilai signifikansinya 0,0001, maka luas lahan berpengaruh nyata terhadap luas lahan sawah yang dikonversi pada tingkat kepercayaan 99,9 %. Variabel luas lahan memiliki nilai koefisien arah positif, artinya semakin besar luas lahan yang dimiliki maka akan semakin besar pula luas lahan sawah yang akan dikonversi. Variabel keluarga memiliki nilai signifikansi 0,001, maka keluarga berpengaruh nyata terhadap luas lahan sawah yang dikonversi pada tingkat kepercayaan 99 % .

Variabel keluarga memiliki koefisien arah positif, yang artinya semakin besar dorongan dari keluarga, maka akan semakin besar pula luas lahan sawah yang dikonversi. Variabel investor memiliki nilai signifikansi 0,004, maka variabel investor berpengaruh nyata terhadap luas lahan sawah yang dikonversi pada tingkat kepercayaan 96%. Variabel investor memiliki koefisien arah positif yang artinya semakin besar pengaruh investor maka akan semakin besar pula luas lahan sawah yang akan dikonversi.

Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,099, maka tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap luas lahan sawah yang dikonversi pada tingkat kepercayaan 90%. Variabel tingkat pendidikan memiliki koefisien arah bernilai negatif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin kecil luas lahan sawah yang dikonversi.

#### 4) Uji pelanggaran asumsi klasik

Uji pelanggaran asumsi klasik meliputi uji deteksi multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil dari uji ini dapat diketahui sebagai berikut :

##### a) Multikolinearitas

Nilai VIF tidak ada yang bernilai lebih besar dari 5 Dengan demikian disimpulkan bahwa antara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Nilai PC setelah di uji tidak ada yang melebihi  $|0,8|$  maka antar variabel-variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

##### b) Heteroskedastisitas

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa titik-titik yang ada dalam diagram pencar (*scatterplot*) menyebar dan tidak membentuk

suatu pola tertentu yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

b. Kecamatan Jumantono

Kecamatan Jumantono merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Jumantono memiliki batas wilayah di sebelah barat dengan Kabupaten Sukoharjo, sebelah utara dengan Kecamatan Matesih dan Kecamatan Karanganyar, sebelah selatan dengan Kecamatan Jumapolo, dan sebelah timur dengan Kecamatan Jatiyoso. Kecamatan Jumantono memiliki basis pertanian.

Analisis Variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawahnya di estimasi menggunakan model persamaan berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6D_1 + b_7D_2 + e$$

Data yang telah dianalisis menggunakan analisis regresi linier dengan program SPSS di dapat persamaan adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,31 - 0,001X_1 - 1,481 \times 10^{-9} X_2 - 0,008 X_3 + 7,111 \times 10^{-5} X_4 - 6,004 \times 10^{-5} X_5 + 0D_1 + 0,6D_2$$

Tabel 22. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawahnya di Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar.

Uji t			
Variabel	Koefisien regresi	Sig.	ket
Umur ( $X_1$ )	-0,0001	0,626	Ns
Pendapatan ( $X_2$ )	$-1,481 \times 10^{-9}$	0,363	Ns
Tanggungan ( $X_3$ )	-0,008	0,617	Ns
Luas Lahan ( $X_4$ )	$7,111 \times 10^{-5}$	0,0001***	Sig
Tingkat Pendidikan ( $X_5$ )	$-6,004 \times 10^{-5}$	0,992	Ns
Investor ( $D_1$ )	0	0	Ns
Keluarga ( $D_2$ )	0,087	0,04**	Sig

R Square = 0,794

F = 0,0001 \*\*\*

Keterangan :

- \*) signifikan pada tingkat kepercayaan 90 %
- \*\*) signifikan pada tingkat kepercayaan 95%
- \*\*\*) signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Guna mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan rumah tangga petani dalam mengkonversi lahan sawahnya di Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar, dilakukan pendekatan antara lain :

#### 1) Uji Koefisien Relasi (R) dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai uji koefisien relasi guna melihat hubungan kekuatan antar variabel bebas dalam persamaan regresi. Nilai uji koefisien relasi yakni sebesar 0,891, yang artinya bahwa hubungan antara variabel bebas yakni umur, pendapatan rumah tangga per tahun, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, variabel investor, dan variabel keluarga memiliki hubungan yang sangat kuat. Nilai koefisien determinasi berguna untuk melihat ketepatan model. Nilai koefisien determinasi berdasarkan analisis adalah sebesar 0,794. Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 menunjukkan persamaan regresi tersebut tepat untuk digunakan (*goodness of fit*). Artinya, bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu umur, pendapatan rumah tangga per tahun,

jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, variabel investor, dan variabel keluarga bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan yang terjadi pada variabel tidak bebasnya yakni jumlah konversi lahan di Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar sebesar 79,4 % sedangkan sisannya sebesar 20,6 % di jelaskan variabel-variabel lain di luar penelitian.

## 2) Uji F

Tabel 22 menunjukkan bahwa nilai signifikansi F 0,0001. Variabel umur, pendapatan rumah tangga per tahun, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, variabel investor, dan variabel keluarga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya yakni konversi lahan di Kecamatan Jumantono.

## 3) Uji t

Tabel 22 menunjukkan bahwa variabel bebas yang secara individu berpengaruh nyata terhadap keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawah di Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar adalah luas lahan, dan variabel keluarga.

Variabel luas lahan nilai signifikansinya 0,0001, maka luas lahan berpengaruh nyata terhadap luas lahan sawah yang dikonversi pada tingkat kepercayaan 99,9 %. Variabel luas lahan memiliki nilai koefisien arah positif, artinya semakin besar luas lahan yang dimiliki maka akan semakin besar pula luas lahan sawah yang akan dikonversi. Variabel keluarga memiliki nilai signifikansi 0,040, maka keluarga berpengaruh nyata terhadap luas lahan sawah yang dikonversi pada tingkat kepercayaan 95 %. Variabel keluarga memiliki koefisien arah positif, yang artinya semakin besar dorongan dari keluarga, maka akan semakin besar pula luas lahan sawah yang dikonversi.



#### 4) Uji pelanggaran asumsi klasik

Uji pelanggaran asumsi klasik meliputi uji deteksi multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil dari uji ini dapat diketahui sebagai berikut :

##### a) Multikolinearitas

Nilai VIF tidak ada yang bernilai lebih besar dari 5 Dengan demikian disimpulkan bahwa antara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Nilai PC setelah di uji tidak ada yang melebihi  $|0,8|$  maka antar variabel-variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

##### b) Heteroskedastisitas

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa titik-titik yang ada dalam diagram pencar (*scatterplot*) menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

## 2. Analisis dampak konversi lahan sawah terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani pada usahataniya sendiri.

Luas lahan sawah dalam rentan waktu 12 tahun telah berkurang mencapai 20,562 Ha atau rata-rata 1,7135 Ha tiap tahunnya. Pengaruh konversi lahan terhadap curahan kerja rumah tangga petani dapat di lihat pada tabel 20.

### a. Kecamatan Jaten

Luas lahan sawah yang dikonversi oleh responden di Kecamatan Jaten dalam kurun waktu 12 tahun adalah 9,21 Ha atau rata-rata 0,467 Ha per orang. Penurunan luas lahan sawah karena konversi ini memberikan dampak pada curahan tenaga kerja rumah tangga petani. Curahan tenaga kerja rumah tangga petani dapat dilihat pada tabel 19. Hasil analisis chi-square adalah sebagai berikut :

Tabel 23. Matrik Chi-square pengaruh perubahan luas sawah terhadap perubahan curahan tenaga kerja rumah tangga petani di Kecamatan Jaten, Karanganyar.

Lahan Sawah	Curahan Tenaga Kerja			Total	%
	Berkurang	Tetap	Bertambah		
Terdapat Konversi	15	0	3	18	90
Tidak ada konversi	0	2	0	2	10
Total	15	2	3	20	100

Tabel 24. Hasil analisis chi-square pengaruh perubahan luas sawah terhadap perubahan curahan tenaga kerja rumah tangga petani di Kecamatan Jaten, Karanganyar.

Uji chi-square	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Sig
<i>Pearson Chi-Square</i>	20,000	2	0,0001	<i>Sig</i>

*Contingency Coefficient* = 0,707

*Gamma* = 0,667

Berdasarkan matrik chi square, dapat dilihat bahwa dari 90% petani melakukan konversi lahan sawah, 83% diantaranya curahan tenaga kerja rumah tangganya mengalami penurunan setelah melakukan konversi lahan sawahnya, sedangkan 17% yang lain mengalami peningkatan curahan tenaga kerja rumah tangganya setelah melakukan konversi lahan sawah. Petani responden tidak melakukan konversi lahan sawahnya terdapat 10% petani dan curahan kerja rumah tangganya juga tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil analisis chi square, dapat dilihat bahwa perubahan luas lahan sawah di Kecamatan Jaten memiliki pengaruh yang nyata terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani, hal ini terlihat dari nilai asymp sig > 0,01, atau nilai  $X^2$  hitung yakni 20 yang lebih besar daripada  $X^2$  tabel yakni 5,56. Kecamatan Jaten nilai *Contingency Coefficient* nya sebesar 0,707 dan termasuk dalam kategori kuat. Nilai *gamma* di

Kecamatan Jaten bernilai positif, artinya semakin menurun luas lahan sawah maka curahan tenaga kerja rumah tangga petani juga akan semakin sedikit.

b. Kecamatan Jumantono

Luas lahan sawah yang di konversi oleh responden di Kecamatan Jumantono dalam kurun waktu 12 tahun adalah 11,352 Ha atau rata-rata 0,23 Ha per orang. Penurunan luas lahan sawah karena konversi ini memberikan dampak pada curahan tenaga kerja rumah tangga petani, Curahan tenaga kerja rumah tangga petani dapat di lihat pada tabel 19. Hasil analisis chi-square adalah sebagai berikut :

Tabel 25. Matrik Chi-square pengaruh perubahan luas sawah terhadap perubahan curahan tenaga kerja rumah tangga petani di Kecamatan Jaten, Karanganyar.

Lahan Sawah	Curahan Tenaga Kerja			Total	%
	Berkurang	Tetap	Bertambah		
Terdapat Konversi	29	2	11	42	93
Tidak ada konversi	5	1	0	6	7
Total	34	3	11	48	100

Tabel 26. Hasil analisis pengaruh perubahan luas sawah terhadap perubahan curahan tenaga kerja rumah tangga petani di Kecamatan Jumantono, Karanganyar.

Uji chi-square	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Sig
Pearson Chi-Square	2,913	2	0,233	Ns

Contingency Coefficient = 0,239

Gamma = - 0,448

Berdasarkan matrik chi square, 93% petani melakukan konversi lahan sawah, 69% diantaranya curahan tenaga kerja rumah tangganya mengalami penurunan setelah melakukan konversi lahan sawahnya, 26% lain mengalami peningkatan curahan tenaga kerja rumah tangganya setelah

melakukan konversi lahan sawah, dan 5% sisanya curahan tenaga kerja rumah tangganya tetap. Petani responden tidak melakukan konversi lahan sawahnya sebesar 7%, 71% diantaranya curahan tenaga kerja rumah tangganya mengalami penurunan, sedangkan 29% yang lainnya curahan tenaga kerja rumah tangganya tetap.

Hasil analisis chi square dapat di lihat bahwa di Kecamatan Jumantono perubahan luas lahan sawah tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani, hal ini terlihat dari nilai asymp sig < 0,01, atau nilai  $X^2$  hitung yakni 2,913 yang lebih kecil daripada  $X^2$  tabel yakni 5,56. Kecamatan Jaten nilai *Contingency Coefficient* nya sebesar 0,239 dan termasuk dalam kategori lemah. Nilai *gamma* pada Kecamatan Jumantono bernilai negatif.

### C. Pembahasan

Jaten merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Jaten wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Kebakkramat disebelah utara, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, disebelah barat berbatasan dengan Kota Surakarta, dan disebelah timur dengan Kecamatan Tasikmadu dan Kecamatan Karanganyar. Kecamatan Jaten juga cukup dekat dengan ibukota kabupaten yakni hanya berjarak 5 km. Peduduk di Kecamatan Jaten mayoritas memiliki tingkat pendidikan SLTA yakni dengan prosentase 25,8%. Mayoritas masyarakat di Kecamatan Jaten bermata pencaharian sebagai buruh industri, dengan prosentase 27,6% dari total masyarakat Jaten. Industri di Kecamatan Jaten berkembang cukup pesat, tercatat terdapat 79 industri besar dan 30 industri sedang yang berdiri di Kecamatan jaten, dengan total pekerja 21.639 orang pekerja. Luas lahan sawah di Kecamatan Jaten dari tahun 2007-2010 terus mengalami penurunan.

Jumantono merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Jumantono wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan

Matesih dan Kecamatan Karanganyar disebelah utara, disebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jumapolo, disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, dan disebelah timur dengan Kecamatan Jatiyoso. Kecamatan Jumantono berjarak 11 km dari ibukota kabupaten. Peduduk di Kecamatan Jumantono mayoritas memiliki tingkat pendidikan SD yakni dengan prosentase 45,5%. Mayoritas masyarakat di Kecamatan Jumantono bermata pencaharian sebagai petani sendiri, dengan prosentase 24,6% dari total masyarakat Jaten. Industri di Kecamatan Jumantono tidak berkembang, tercatat hanya terdapat 1 industri besar dan 1 industri sedang, dengan total pekerja 223 orang pekerja. Luas lahan sawah di Kecamatan Jumantono dari tahun 2007-2010 tidak mengalami penurunan.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, bahwa umur, pendapatan rumah tangga per tahun, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, variabel investor, dan variabel keluarga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap keputusan dari rumah tangga petani dalam mengkonversi lahan sawah. Responden dalam penelitian ini mayoritas berusia 51-60 tahun, yakni usia yang sudah tidak lagi muda dan mampu untuk mencurahkan tenaganya untuk bekerja, hal ini menunjukkan minimnya minat dari pemuda untuk terjun ke dunia pertanian. Generasi penerus yang kurang berminat ke dunia pertanian menyebabkan para petani utamanya di wilayah Kecamatan Jaten rela mengkonversi lahan sawahnya untuk di bangun menjadi pabrik. Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah Jaten mayoritas adalah lulusan SMA, sehingga para petani berharap dengan berdirinya pabrik-pabrik di wilayahnya dapat menyedot tenaga kerja yang cukup banyak, termasuk dari anak-anak petani responden sendiri karena anak-anak petani responden umumnya tidak memiliki keahlian bertani serta dengan harapan anaknya bekerja di pabrik dan mendapatkan gaji bulanan, sehingga tidak perlu menghadapi resiko gagal panen. Keadaan berbeda terjadi di wilayah Jumantono. Masyarakat di wilayah

Jumantono mayoritas adalah lulusan SD, bertani masih merupakan pilihan masyarakat di Jumantono, hal ini tercermin dari mata pencaharian masyarakat Jumantono yang mayoritas menjadi petani begitu pula dengan anak-anak mereka. Konversi lahan sawah di Jumantono umumnya karena digunakan untuk membangun rumah anaknya.

Letak Kecamatan Jaten yang strategis dekat dengan akses jalan raya utama penghubung Karanganyar dengan Surakarta, dan Karanganyar dengan Sragen, membuat investor banyak menanamkan investasi di Kecamatan Jaten. Investasi yang ditanamkan umumnya untuk membangun pabrik dan industri, terlihat dari jumlah industri di Kecamatan Jaten yang cukup banyak. Industri di Jaten berjumlah 109 yang terdiri dari 79 industri besar dan 30 industri sedang. Seiring dengan banyaknya industri yang tumbuh dengan pesat maka pertanian pun makin terdesak karena lahan sawah terus di konversi untuk membangun kelengkapan dari industri misalnya untuk membangun gudang. Keadaan berbeda terjadi di Kecamatan Jumantono karena letaknya yang cukup jauh dari jalan provinsi, maka tidak banyak industri yang tumbuh di Jumantono, tercatat hanya terdapat 1 industri besar dan 1 industri sedang. Konversi lahan sawah yang umumnya dilakukan oleh petani responden di Jumantono adalah untuk kebutuhan pribadi seperti membangun rumah untuk anaknya ataupun mengubahnya menjadi kadang peternakan.

Variabel-variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan rumah tangga petani dalam mengkonversi lahannya antara di lokasi penelitian Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono memiliki variabel yang sama yakni variabel luas lahan dan variabel dari keluarga, namun di Kecamatan Jaten variabel tingkat pendidikan dan variabel investor juga memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan rumah tangga petani dalam mengkonversi lahan sawahnya.

## 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah secara nyata

Faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan rumah tangga petani mengkonversi lahan sawahnya di Kecamatan Jaten, terdapat 3 faktor yakni:

### a. Luas Lahan

Luas lahan sawah yang dimiliki semakin luas, semakin besar lahan sawah yang dapat dikonversi. Lahan sawah di Jaten, banyak di konversi menjadi pabrik karena letak Kecamatan Jaten yang cukup strategis yakni dekat dengan akses jalan antar kabupaten. Akses jalan yang baik membuat para investor tertarik untuk membangun pabrik maupun perumahan. Lahan sawah di Jumantono banyak di konversi oleh petani responden untuk memehuni kebutuhannya sendiri, umumnya untuk lokasi pembangunan rumah anaknya.

### b. Faktor Keluarga

Dorongan dari keluarga di Kecamatan Jaten untuk mengkonversi lahan cukup bermacam alasannya, umumnya karena warisan, karena lahan sawah yang diwariskan cukup sempit sehingga jika diusahakan untuk bertani tidak lagi efisien yakni biaya yang di keluarkan tidak sebanding dengan hasil yang di dapatkan, maka di pilihlah konversi sebagai alternative jalan keluar, lahan sawah di jual kemudian uangnya akan di bagi rata oleh ahli waris. Dorongan dari keluarga, karena anaknya tidak lagi memiliki keahlian untuk bertani sehingga petani responden memilih mengkonversi lahannya untuk di dirikan pabrik dengan harapan pabrik anak menyedot banyak tenaga kerja dan termasuk anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka dapat memiliki kehidupan yang lebih baik karena memiliki penghasilan tetap sebagai karyawan pabrik dan tidak lagi perlu menanggung resiko gagal panen.

Responden di Kecamatan Jumantono, umumnya anaknya mata pencahariannya masih tetap bertani, konversi lahan sawah terjadi karena

lahan tersebut digunakan untuk lokasi pembangunan rumah anak responden umumnya ketika anak responden telah memiliki rumah tangga sendiri, dan luasan sawah yang lain juga di konversi untuk biaya pembangunan rumah, atau di konversi untuk mendirikan kandang ternak, umumnya yang didirikan kandang ternak adalah yang sawah yang letaknya tidak berdekatan dengan pemukiman warga.

c. Faktor Investor

Faktor investor ini hanya terdapat di Kecamatan Jaten, sedangkan di Kecamatan Jumantono tidak terdapat responden yang mengkonversi lahan sawahnya karena investor. Hal ini di latar belakang karena letak Kecamatan Jumantono yang sedikit jauh dari jalan raya, sehingga kurang strategis untuk di dirikan industri, serta mayoritas masyarakat Jumantono masih lulusan SD sehingga belum mampu untuk masuk ke dalam industri. Kecamatan Jaten memiliki letak yang cukup strategis yakni berada dekat dengan jalan raya yang menghubungkan antara Kota Surakarta dengan Kabupaten Karanganyar, serta jalan yang menghubungkan Kabupaten Karanganyar dengan Kabupaten Sragen.

Sumber daya masyarakat di wilayah Jaten pun mayoritas merupakan lulusan dari SMA yang mampu bekerja di industri, hal ini lah yang memikat minat investor untuk mendirikan pabrik di Kecamatan Jaten. Investor yang datang di dukung dengan semakin berkurangnya keahlian bertani dari generasi penerus di wilayah Jaten. Investor yang menawarkan harga yang tinggi untuk sawah petani responden, dan ini membuat petani rela mengkonversi lahan sawahnya, dan uangnya digunakan untuk kebutuhan yang lain, untuk petani yang memiliki anak yang memiliki keahlian bertani uang ini umumnya di belikan lahan kembali di luar daerah, misalnya di Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, namun petani yang melakukan ini sangat sedikit.



#### d. Faktor Tingkat Pendidikan

Faktor tingkat pendidikan memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawahnya di Kecamatan Jaten pada tingkat kepercayaan 90 %. Responden di Kecamatan Jaten sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD dan SMA, serta tidak sekolah. Responden yang memiliki tingkat pendidikan SD dan tidak sekolah, umumnya tidak memiliki penghasilan yang besar, sehingga mereka berkenan untuk menjual lahan sawahnya kepada investor yang menghargai lahan sawahnya dengan harga yang tinggi. Responden dengan tingkat pendidikan ini umumnya umurnya sudah lebih dari 50 tahun, sehingga dirasa sudah tidak lagi mampu optimal dalam mengelola sawahnya.

Responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki pemikiran bahwa pertanian adalah pekerjaan yang hasilnya tidak dapat dipastikan, dan memiliki resiko gagal hasil. Responden dengan tingkat pendidikan ini memenuhi syarat untuk masuk menjadi karyawan industri, sehingga dengan menjual lahan sawahnya untuk dijadikan industri, mereka memiliki harapan untuk dapat bekerja pada industri yang akan berdiri nantinya, dan memiliki penghasilan yang pasti.

## **2. Dampak konversi lahan sawah terhadap curahan kerja rumah tangga petani di sektor pertanian.**

Luas lahan sawah yang berkurang umumnya di ikuti dengan berkurangnya curahan tenaga kerja rumah tangga petani di bidang pertanian, karena lahan yang di garap makin kecil, hal ini terlihat dari 73% petani curahan tenaga kerja rumah tangganya berkurang karena luas lahan sawahnya telah di konversi. Kondisi ini tidak selamanya demikian, luas lahan sawah yang berkurang, terdapat 27% petani curahan tenaga kerja rumah tangganya justru meningkat atau bertambah.

Curahan tenaga kerja rumah tangga bertambah terdapat beberapa alasan hal ini dapat terjadi. Pertama, adalah karena penggunaan tenaga kerja rumah tangga lebih diintensifkan, luas lahan yang sempit membuat petani harus lebih menghemat biaya, salah satunya biaya tenaga kerja sehingga mereka mengoptimalkan tenaga kerja rumah tangga untuk mengelola usaha tani. Kedua, adalah pertanian yang dahulunya menjadi pekerjaan sampingan kini menjadi pekerjaan pokok, sehingga curahan tenaga kerja rumah tangga petani meningkat.

Uji yang dilakukan melalui metode chi square pada Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono memiliki hasil yang cukup berbeda. Uji chi square di Kecamatan Jaten menunjukkan bahwa perubahan luas lahan sawah memiliki pengaruh nyata terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani, dan hubungan antar keduanya memiliki hubungan yang positif, artinya adalah semakin menurun luas lahan sawah maka curahan tenaga kerja rumah tangga petani juga akan semakin sedikit, hal ini karena masyarakat di Kecamatan Jaten memiliki alternatif pekerjaan, untuk mencurahkan tenaga kerja mereka pada bidang lain selain pertanian, misalnya pada bidang industri dengan menjadi karyawan pabrik. Kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Jaten juga memenuhi syarat atau mampu untuk masuk ke dalam bidang industri.

Uji chi square pada Kecamatan Jumantono menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh nyata perubahan luas lahan sawah dengan perubahan curahan tenaga kerja rumah tangga petani dan nilai antara keduanya adalah negatif. Nilai negatif artinya semakin menyempit luas lahan sawah maka curahan tenaga kerja rumah tangga petani akan meningkat, kejadian ini karena menurunnya luas lahan sawah maka petani akan mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja rumah tangganya, karena sumber daya manusia di Kecamatan Jumantono mayoritas masih merupakan lulusan SD sehingga belum mampu

masuk ke dalam bidang industri. Kecamatan Jumantono juga belum banyak dilirik oleh investor sehingga keberadaan untuk pabrik belum banyak ada, jadi curahan kerja masih banyak dicurahkan ke bidang pertanian.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian analisis dampak konversi lahan sawah terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani, studi kasus di Kecamatan Jaten dan Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Besar konversi lahan sawah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya :
  - a. Luas lahan sawah yang telah dikonversi antara tahun 1998 hingga tahun 2010 mencapai 20,562 Ha atau rata-rata 0.3 Ha.
  - b. Faktor umur, pendapatan rumah tangga per tahun, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, faktor investor, dan faktor keluarga secara bersama-sama, memiliki pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap keputusan dari rumah tangga petani dalam mengkonversi lahan sawah.
  - c. Faktor luas lahan, tingkat pendidikan, investor, dan keluarga merupakan faktor yang secara individu berpengaruh nyata terhadap keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawah di Kecamatan Jaten. Faktor luas lahan dan keluarga merupakan faktor yang secara individu berpengaruh nyata terhadap keputusan rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawah di Kecamatan Jumantono.
2. Dampak konversi lahan sawah terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani :
  - a. Konversi lahan yang dilakukan oleh rumah tangga petani ternyata secara nyata berpengaruh terhadap curahan tenaga kerja rumah tangga petani di sektor pertanian di Kecamatan Jaten. Perubahan luas lahan sawah memiliki keterkaitan kuat dengan perubahan curahan tenaga kerja rumah tangga petani, dan hubungan keduanya adalah positif.

- b. Perubahan luas lahan sawah di Kecamatan Jumantono tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan curahan tenaga kerja rumah tangga petani, keterkaitan antar kedua variabel lemah, dan memiliki nilai negatif.

## B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah dapat memberikan pelatihan untuk vertikultur untuk petani pada lahan sempit.
2. Pemerintah dapat menyaring aspirasi dari petani, untuk mengetahui apa timbal balik yang diinginkan oleh petani jika mereka tetap mau mempertahankan dan tetap mengusahakan lahan sawahnya, misalnya dengan pemberian insentif kepada petani.
3. Pemerintah dapat menerapkan pajak berjenjang, dimana besar pajak tergantung pada jenis industri yang akan dibangun, jika industri yang akan dibangun dinilai penting dan dibutuhkan maka pajaknya rendah, namun jika industry yang akan dibangun tidak dinilai penting dan dibutuhkan maka nilai pajaknya akan tinggi.
4. Pemerintah dapat membuat perundang-undangan yang akan mempersulit prosedur jual-beli lahan jika akan dikonversi menjadi lahan nonpertanian.